INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF DALAM PEMENTASAN WAYANG KULIT LAKON DEWA RUCI

(Studi Kasus di Paguyuban Wayang Kulit Ngudi Laras Cepoko Ngrayun Ponorogo)

SKRIPSI

OLEH

AGUS WIDIANTORO

NIM: 210314270

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2019

ABSTRAK

WIDIANTORO, AGUS. 2019. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci (Studi Kasus di Paguyuban Wayang Kulit Ngudi Laras Cepoko Ngrayun Ponororgo).* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK), Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dosen Pembimbing Muhamad Nurdin, M, Ag.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan, Akhlak Tasawuf, Lakon Dewa Ruci.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh cerita wayang kulit yang dalam pementasannya tidak hanya sebagai pertunjukan seni semata, namun juga berfungsi sebagai media dakwah atau sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Pada pementasan wayang kulit khususnya lakon Dewa Ruci dalang banyak menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil dan dicermati. Nilai-nilai itulah yang kemudian dapat difahami oleh masyarakat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, 1) Proses pementasan wayang kulit di desa Cepoko Ngrayun Ponorogo. 2) Bentuk internalisasi yang dilakukan paguyuban Ngudi Laras dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf kepada masyarakat melalui kesenian wayang kulit. 3) Pemahaman masyarakat tentang makna lakon Dewa Ruci dalam pementasan wayang kulit di desa Cepoko

Adapun jenis penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenoligi, yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak tasawuf dalam pementasan wayang kulit lakon Dewa Ruci di desa Cepoko Ngrayun Ponorogo. Data yang diperoleh yakni data-data berupa wawancara dan buku-buku yang berkaitan dengan lakon Dewa Ruci. Kemudian menjelaskannya dalam bentuk uraian kata-kata bukan berupa angka yang selanjutnya dipaparkan dalam bentuk laporan bersifat analisis.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) Pementasan wayang kulit di desa Cepoko menggunakan suatu aturan yang disebut *pathet*, istilah tersebut berisikan pembagian waktu dan adegan yang seharusnya dipentaskan. 2) Bentuk internalisasi yang dilakukan paguyuban Ngudi Laras dalam setiap pementasannya seorang dalang harus mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang bersifat edukatif menuju kearah budi pekerti luhur mengenai pendidikan akhlak dan religious melalui adegan tertentu.3) Pemahaman masyarakat desa Cepoko mengenai lakon Dewa Ruci dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat terlaksana apabila seorang murid dapat meniru dan menerapkan sifat-sifat bijak atau mulia Raden Bratasena.

LEMBAR PERETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Agus Widiantoro
NIM	: 210314270
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pementasan Wayang Kulit pada Lakon Dewa Ruci (Studi Kasus di Paguyuban Wayang Kulit Ngudi Laras Cepoko Ngrayun Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 06 September 2019

Mengetahui,	Menyetujui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam	Pembimbing
Kharisul Wathani, M.Pd.I.	**Muhamad Nurdin. M. Ag.**
NIP. 197306252003121002	**NIP. 197604132005011001**

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Agus Widiantoro
NIM	: 210314270
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci (Studi Kasus di Paguyuban Wayang Kulit Ngudi Laras Cepoko Ngrayun Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis.
Tanggal : 17 Oktober 2019

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 07 November 2019

Ponorogo, 07 - 11 - 2019
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M. Pd.I. ( )
2. Penguji I : Dr. Ju'subaidi, M.Ag. ( )
3. Penguji II : Muhamad Nurdin, M.Ag. ( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Widiantoro

NIM : 210319270

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Program Studi : Pendidikan Agama Islam.

Judul Skripsi/Tesis : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF DALAM PEMENTASAN WAYANG KULIT LAKON DEWA RUCI (Studi kasus di Paguyuban Wayang Kulit Ngudi Laras Cepoko Ngrayun Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 November 2019

Penulis

Agus Widiantoro

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Widiantoro

NIM : 210314270

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci (Studi Kasus di Paguyuban Wayang Kulit Ngudi Laras Cepoko Ngrayun Ponorogo)

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 06 September 2019

Peneliti

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Agus Widiantoro

NIM. 210314270

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu hasil perwujudan dari sebuah kebudayaan, berbagai corak ragam kesenian yang ada di Indonesia terjadi karena adanya lapisan-lapisan budaya yang bertumpuk dari masa-kemasa. Di samping itu keanekaragaman kesenian di Indonesia juga terjadi karena adanya berbagai etnik yang memiliki sistem budaya sendiri-sendiri. Setiap masyarakat memiliki ragam kesenian, masyarakat Jawa memiliki ragam kesenian tersendiri dan tumbuh sesuai dengan perkembangan budaya itu sendiri.

Wayang kulit adalah bentuk kesenian yang menampilkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang berbentuk pipih diwarna dan bertongkat, yang dimainkan oleh seorang dalang dan menyuguhkan kisah-kisah atau cerita-cerita. Selain sebagai hiburan pementasan wayang juga diselingi dengan penyampaian pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan sehingga juga mempunyai nilai tasawuf.

Sesuai dengan hakikatnya manusia meliputi: manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Dalam materi pemikiran budaya Jawa mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan hakikat kodrat manusia. Yaitu : pertama, pemikiran budaya Jawa mengandung nilai-nilai untuk mengembangkan peradaban manusia (memanusiakan manusia), sehingga manusia Jawa diharapkan akan menjadi manusia-manusia yang mengerti dan menghayati nilai-nilai pribadi, seperti memiliki sopan santun atau unggah-

ungguh, memperbaiki dan membangun moralitas dimana saat sekarang bangsa Indonesia sedang dilanda krisis moralitas. *Kedua,* pemikiran budaya Jawa mengandung nilai-niali sosial dan pergaulan bersama, seperti *tepo-seliro,* hormat terhadap sesama/tenggang rasa dsb. *Ketiga,* pemikiran budaya Jawa mengandung nilai-nilai ketuhanan yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi pengalaman nilai-nilai keislaman kita.[1]

Pada lakon Dewaruci saat Bima bertemu Dewa Ruci, ia menyembahnya, duduk bersila dan berbahasa "krama". Hal ini menyimpang dari kebiasaan, sebab dalam bergaul dengan sesamanya Bima tidak pernah berbahasa krama, dan sikapnya tetap berdiri tegak dan posisi tangan "malang kerik". Bima merasa dirinya adalah sangat kecil bilamana berhadapan dengan Dewa Ruci. Hal ini memberikan pemahaman bahwa manusia adalah kecil sekali, baik kekuasaannya, kepandaiannya, kebijaksanaannya, keberadaannya bila berhadapan dengan kekuasaan, kepandaian, kebijaksanaaan, dan keberadaan Tuhan. Sebagai konsekuensinya manusia harus secara sadar berhubungan, menyembah, menyerah diri kepada penciptanya dengan jalan manusia harus berbuat sesuatu sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.[2]

Dilihat dari aspek objektifitas budaya, lingkungan masyarakat kita sebagian besar berasal dari etnis Jawa langsung maupun tidak langsung terkait dan berpengaruh dengan budaya Jawa. Karena, sebagian besar dari kita hidup ditengah-tengah kajawaan baik secara kultural maupun historis. Dilihat dari subjektifitas, materi budaya Jawa yang didalamnya memuat nilai-nilai

---

[1] Asmoro Achmadi, Filsafat *dan Kebudayaan Jawa Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa* (Surakarta: CV. Cendrawasih, 2016), ii.

[2] Soetarno, *Wayang Kulit Jawa* (Surakara: CV. Cendrawasih, 1995), 83.

pemikiran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam filsafat Jawa harapan dan cita-cita manusia Jawa adalah mencapai tingkatan "manusia utama", yaitu manusia yang dapat hidup dengan selamat di dunia maupun di akhirat.

Cerita wayang dalam pewayangan tidak hanya sebagi pertunjukan seni semata, juga berfungsi sebagai media dakwah atau sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran keagamaan. Sosok dalang sesungguhnya bukan seorang juru penerang yang serba bisa, tetapi dituntut harus bisa, yang berperan sebagai budayawan, kritikus, dan seorang juru bicara yang bisa mengartifikasi isi hati, alam fikiran, dan alam rasa.

Dalam pementasan wayang kulit di desa Cepoko Ngrayun Ponorogo ini menjadi media yang masih digunakan dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan kesenian budaya dari leluhur sebagai media berdakwah yang dilakukan para ulama dan wali, pementasan wayang kulit di desa Cepoko Ngrayun Ponorogo sangat berperan penting bagi nilai-nilai moral, etika, dan religious.

Namun demikian pada kenyataanya masyarakat desa Cepoko Ngrayun Ponorogo pada umumnya menganggap seni pementasan wayang kulit sebagai suatu hiburan semata, tanpa mempelajari makna dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam lakon wayang kulit yang dipentaskan. Pada pementasan wayang kulit khususnya lakon Dewa ruci dalang banyak menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai tasawuf yang bisa dicermati dan diambil masyarakat. Nilai-nilai itulah yang diharapkan dapat diserap oleh masyarakat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab

itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam yang dituangkan dalam bentuk skripsi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis menyusun skripsi dengan judul "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF DALAM PEMENTASAN WAYANG KULIT LAKON DEWA RUCI (Studi Kasus di Paguyuban Wayang Kulit Ngudi Laras Cepoko Ngrayun Ponorogo)"

B. Fokus Penelitian

Untuk lebih memfokuskan penelitian dan memberi arah yang tepat dalam pembatasan masalah sehingga tidak terlalu meluasnya pembahasan, maka penelitian ini dibatasi hanya pada desa Cepoko kecamatan Ngrayun kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, yakni berkaitan dengan Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pementasan Wayang Kulit pada Paguyuban Wayang Kulit Ngudi Laras Cepoko Ngrayun Ponorogo, maka di sini peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pementasan wayang kulit di desa Cepoko Ngrayun Ponorogo?
2. Bagaimana bentuk internalisasi yang dilakukan paguyuban Ngudi Laras dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak tasawuf melalui pementasan wayang kulit lakon Dewa Ruci di Cepoko Ngrayun Ponorogo?

3. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf lakon Dewa Ruci pada pementasan wayang kulit di desa Cepoko?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pementasan wayang kulit di desa Cepoko Ngrayun Ponorogo..
2. Untuk mengetahui bentuk internalisasi yang dilakukan paguyuban Ngudi Laras dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf kepada masyarakat melalui kesenian wayang kulit.
3. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf lakon Dewa Ruci dalam pementasan wayang kulit di desa Cepoko.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam segala bidang ilmu, baik ilmu pendidikan Islam maupun pendidikan umum. Selain itu dapat digunakan sebagai percontohan oleh pembaca bagaimana upaya yang dilakukan paguyuban wayang kulit Ngudi Laras dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam melalui kesenian wayang kulit pada masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi wacana keilmuan agama islam, melalui kesenian seperti wayang kulit sebagai media untuk memahami ajaran agama Islam dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan baru bagi para aktivis dakwah, akademisi, serta masyarakat umum yang konsen pada perkembangan dakwah untuk menjadikan senibudaya wayang kulit sebagi media dakwah.

Selain itu hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi masyarakat yang mencintai seni budaya wayang kulit dan para budayawan agar dapat melestarikan bahkan mengemas seni budaya tersebut sehingga lebih dirasakan manfaatnya khususnya dalam syiar Islam

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini selain melakukan observasi dan pengumpulan data, penulis juga mengambil telaah terdahulu yang ada relevansinya dalam penelitian ini diantaranya:

1. Nama: Ari Ihsani, NIM: 210311038, Jurusan: Tabiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tahun: 2015, Metode penelitan: kualitatif, Judul: Perspektif Pendidikan Islam Tentang Kesenian *Gajah-Gajahan* Dalam Kegiatan *Grebeg Maulid* Di Dukuh Ngrambang Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

   Adapun hasil penelitiannya bahwa kesenian *gajah-gajahan* dalam kegiatan *grebeg maulid* ini juga sesuai dengan pendidikan Islam. Di antaranya adalah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu mempertinggi *akhlakul karimah* melalui shalawat dan dengan cara memperingati hari lahirnya Nabi. Kemudian sesuai dengan pendidikan Islam yaitu: *pertama,* pengajaran akhlak melalui hubungan silaturahmi. *Kedua,* pengajaran ibadah, yakni berkaitan dengan ibadah *ghairu mahdhah. Ketiga,* pengajaran fiqih melalui lagu yang dimainkan yaitu lagu *pepeling. Keempat,* pengjaran sejarah Islam.

2. Nama: Dian Triana, NIM: 210313090, Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun: 2017, Metode penelitian: kualitatif, Judul: Perspektif Pendidikan Islam Temtang Pegelaran Seni Budaya Tradisional Unta-Untaan Di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

   Adapun hasil penelitiannya bahwa perspektif pendidikan Islam tentang pagelaran seni budaya tradisional unta-untaan di desa jabung kecamatan mlarak kabupaten ponorogo sangat positif karena sesuai dengan apa yang terkandung dalam pendidikan islam, yaitu mengingatkan kita akan adanya Allah Swt dan Rosulullah Saw.

Kemudian sesuai dengan materi pendidikan Islam yaitu: *pertama*, pengajaran akhlak melalui hubungan silaturahmi, *kedua*, pengajaran ibadah melalui lagu maupun syair yang dinyanyikan yaitu lagu *pepeling. Ketiga*, pengajaran sejarah Islam, hal ini dapat dilihat dari kostum yang dikenakan para pemain kesenian unta-untaan berbusana ala ihram yang melambangkan bahwa rukun iman yang kelima adalah haji yang hukumnya wajib bagi yang mampu, dan patung unta yang merupakan symbol bahwasannya jaman dahulu Rosulullah Saw menendarai unta dari kota Madinah ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus syiar Islam.

3. Nama: Aldi Haryo Sidik, NIM: 109051000024, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Tahun: 2014, Metode penelitian: kualitatif, Judul: Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono Di Desa Bangorejo Banyuwangi).

   Adapun hasil dari penelitiannya bahwa dalam pementasan wayang kulit, dalang Ki Yuwono selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengemas pesan dakwah yang dapat mudah dicerna oleh masyarakat setempat. Saat pementasan, Ki Yuwono menyisipkan pesan-pesan ke-islaman, dan ditujukan melalui tokoh-tokoh pewayangan yang sebagaimana karakter tokoh tersebut. Ki Yuwono juga mengajak para penonton atau masyarakat untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw, yang dituju agar masyarakat atau umat Islam seluruhnya menaruh rasa hormat kepada Nabi Saw. Pesan akhlak, akidah dan syariah juga disampaikan oleh beliau. Saat pementasan wayang kulit, Ki Yuwono lebih memfokuskan 2 samapi 3 jam pertama untuk menyampaikan pesan dakwah, dan lebih banyak pesan dakwah atau ke-islamannya yang disampaikan, dikarenakan factor daya tahan tubuh masyarakat atau penonton yang harus menahan kantuk. Karena pertunjukan atau pementasan wayang kulit dimulai dari pukul 20.00 WIB. sampai pukul 05.00 WIB.

   Berdasarkan beberapa hasil penelitian dari telaah pustaka di atas, peneliti menemukan beberapa hal yang memiliki persamaan sekaligus perbedaan dengan

penelitian yang dilakukan oleh penulis. Salah satu persamaanya adalah dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitan kualitatif, selain itu obyek penelitiannya juga sama tentang kesenian yang berkembang pada suatu daerah. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis kesenian dan ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. Pada penelitan terdahulu peneliti cenderung memfokuskan ke-islamannya pada perspektif pendidikan Islam yang terdapat dalam kesenian tradisional unta-untaan dan gajah-gajahan, sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada nilai-nilai tasawuf yang terdapat pada kesenian wayang kulit.

B. Kajian Teori

1. Internalisasi dan Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binan, bimbingan dan sebagainya.[1]

Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religious (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian individu, sehingga menjadi satu karakter atau watak.[2]

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa super ego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).[3]

---

[1] DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.
[2] *Ibid*, 336
[3] Chaplin, James P, *Kamus Lengkap Psikologi*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 256.

Jadi bila dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk didalamnya pempribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

b. Proses Internalisasi Nilai

Pendidikan sebagai proses menginternalisasikan nilai-nilai dalam pribdi anak didik bertumpu pada kemampuan atau kapasitas belajar dalam tiap pribadi anak. untuk itu, proses internalisasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui dua macam pendidikan:[4]

1) Pendidikan yang dilakukan oleh dirinya sendiri (*self-education*). Proses kependidikan jenis ini sering disebut dengan istilah education *by discovery*, yaitu berproses melalui kegiatan penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu yang dipelajari, tanpa bantuan orang lain. *Self-education* bertumpu pada proses natural pada diri manusia manusia sendiri. Para filosof, ahli fikir zaman kuno, banyak yang menjadi "otodidak" (pendidikan dirinya sendiri). Secara alami mereka mampu mengungkapkan rahasia kehidupan alam raya, tanpa dibantu orang lain. Dalam prosesnya, *education by himself* (menidik dirinya sendiri) timbul karena dorongan (stimulasi) dari naluri atau kefitrahan manusia yang ingin mengetahui terhadap suatu masalah melalui kegiatan belajar. manusia adalah makhluk belajar karena adanya naluri ingin tahu.Ia merupakan kecendeungan anugerah Tuhan.Dalam ajaran Islam banyak didapati dorongan psikologis dari Tuhan yang bersifat motivatif agar manusia menggunakan akal fikirannya untuk menganalisis gejala alam sekitar yang dihamparkan Tuhan bagi kepentingan hidup manusia.

[4] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 156.

2) Pendidikan melalui orang lain, berproses melalui kerjasama dengan orang lain. Manusia pada mulanya tidak mengetahui segala sesuatu tentang apa yang ada didalam dirinya dan diluar dirinya, karena itu memerlukan orang lain untuk menolong proses kegiatan mengetahuinya. Dalam proses stimulasi dari orang lain diperlukan untuk mendorongnya melakukan kegitan belajar.

Namun, kedua proses belajar tersebut pada hakikatnya selalu terjadi saling mempengaruhi, karena orang yang mengajar orang lain senantiasa memberikan stimulasi atau motivasi agar ia aktif belajar sendiri. Sedang dorongan dari dalam, juga menentukan kegiatan belajarnya sendiri.[5]

Dilihat dari segi proses pembentukan kepribadian seseorang, maka peranan pendidikan diri sendiri yang dipadukan dengan pendidikan melalui orang lain (guru), lebih memperkukuh terwujudnya kebulatan dan keutuhan pola kepribadian, karena kemampuan dari yang berupa fitrah itu proses secara interaktif dengan pengaruh dari luar menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma moralitas Islami.

c. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi berasal dari kata *value;* dalam bahasa Arab *al-Qiymah;* yang dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Adapun pengertian nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang membutuhkan pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenamgi dan tidak disenangi. Jadi sesuatu yang dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaanya niali tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu itu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain. Nilai itu sangat penting bagi kehidupan ini, serta

[5]*Ibid,* 158.

terdapat suatu hubungan yang penting antara subjek dan objek dalam kehidupan ini.[6]

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, dimana pengertian satu berbeda dengan pengertian yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang komplek dan sulit ditentukan batasannya.[7] Memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung. Sebagaimana Heri Gunawan yang mengutip bukunya Djahiri mengemukakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.[8] Selanjutnya, Jamal Makmur mengemukakan bahwa berdasarkan kajian berbagai agama, norma sosial, peraturan dan hukum, etik akademik, dan prinsisp-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang di kelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu: nilai perilaku manusia dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.[9]

Sementara itu Darajat dalam bukunya Muhaimin, memberikan pengertian bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.[10] Senada dengan pengertian yang diberikan Darajat, sebagaimana Thoha Chabib menjelaskan, bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem

---

[6] Mahmud Arief, Strategi *Pembelajaran Agama Islam di Sekolah* (Yogyakarta: Idea Press, 2012), 51-52.

[7] Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendiddikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61*

[8] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: alfabeta, 2012), 31.

[9] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Internasional Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 36-39.

[10] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 260.

kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.[11]

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab 1 Pasal1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar danterencana untuk mewujudkan suasana dan prosespembelajaran agar peserta didik secara aktifmengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatanspiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[12]

Menurut Muhaimin beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam terbagi menjadi tiga pengertian. Adapun tiga penegertian tersebut ialah:

1) Pendidikan Islami

Pendidikan Islami ialah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari agama Islam. Pendidikan Islam dapat terwujud teori atau pemikiran pendidikan yang dikembangkan dari sumber pokok ajaran Islam, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits.

2) Pendidikan Keislaman

Suatu kegiatan yang dimaksud untuk menanamkan niali-nilai Islam agar menjadi pandangan dan sikap hidup.

3) Pendidikan dalam Islam

Merupakan proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dalam sejarah umat Islam.[13]

---

[11] Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* 60.

[12]Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, bab 1 pasal 1.

[13]Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*(Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), 18.

Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan kearah pertumbuhan moral dan karakter.[14]

Adapun definisi pendidikan Islam ialah suatu bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) baik individu maupun kelompok sehinga manusia memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar adalah meliputi aqidah (keimanan), syari'ah (i'adah muamalah) dan akhlaq (budi pekerti).

Pendidikan Islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran islam, yang dimaksud disini ialah dalam rangka membentuk kepribadian utama menurut ajaran Islam. Dengan demikian jelas beda pendidikan Islam dengan pendidikan yang lain.

Dalam kehidupan ini manusia telah dibekali dengan berbagai ptensi diri atau fitrah untuk dikembangkan dalam proses pendidikan. Dengan pengembangan diri yang bersifat dinamis qakan mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya dan memberdayakannya sehingga lingkungannya dapat memberikan support bagi kehidupannya. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya karena lingkungan merupakan bagian yang menyatu dalam kehidupan manusia itu sendiri.[15]

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlakul karimah. Selain itu ada dua sasaran pokook yang akan dicapai oleh

[14]Abu Ahmad, dan Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 98.

[15] Djalaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam* (Semarang: RAS AII, 2006), 55.

pendidikan Islam, yaitu kabahagiaan didunia dan kesejahteraan diakhirat yang memuat dua sisi penting. Semua ini dipandang sebagai nilai lebih dari pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan yang lainnya secara umum.

Ibnu Khaldun memberikan pendapatnya bahwa tujuan pendidikan Islam itu ada dua yaitu:

1) Tujuan keagamaan, ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan perintah Allah Swt yang diwajibkan kepadanya.
2) Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemenfaatan atau persiapan untuk hidup.[16]

Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Najid berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan keridhoan Allah Swt dan mengusahakan penghidupan. Sedangkan menurut Musthafa Amin, tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat.[17]

Sedangkan menurut Fadlil Al-Jamaly berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat bagian yaitu:

a) Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesame makhluk dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup ini.
b) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan masyarakat.

[16]Amidudin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melaui Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 11.

[17]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 67.

c) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.

d) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah Swt) dan memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya.[18]

Dari semua pendapat tentang tujuan pendidikan Islam di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjelaskan tugas-tugas kehambaan, kekholifahan, dan pewaris Nabi Muhammad Saw.

c. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai obyek dan subyek. Maksud sebagai obyek yaitu aktivitas dari pendidikan itu sendiri sebagai obyek telaah. Sedangkan yang dimaksud dengan sebagai subyek adalah keberhasilan atau tujuan yang akandicapai oleh pendidikan tersebut.

Sebagai cabang ilmu penegetahuan, obyek sejarah pendidikan Islam umumnya tidak terlalu jauh berbeda dengan yang dilakukan dalam obyek sejarah pendidikan Islam pada umumnya. Obyek pendidikan Islam sejalan dengan peran dakwah agama baik secara lahir maupun batin.[19]

Ilmu pendidikan Islam memiliki arti dan peranan penting dalam kehidupan manusia, dikarenakan fungsi yang dimiliki ilmu pendidikan Islam. Adapun beberapa fungsi ilmu pendidikan Islam tersebut ialah sebagai berikut:

[18]Muhammad *Muntahibun* Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 56.

[19]Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonisia* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 5.

1) *Al-Dilalah,* yaitu bahwa ilmu pendidikan Islam melakukan pembuktian teori-teori kependidikan Islam, yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan.

2) *Al-Ikhbar,* yaitu bahwa ilmu pendidikan Islam memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan Islam dalam segala aspeknya bagi penembangan ilmu penegetahuan pendidikan Islam tersebut.

3) *Al-Khisabah,* yaitu bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai pengoreksi (korektor) terhadap teori-teori yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam itu sendiri, sehingga pertemuan antara teori dan praktek akan semakin nyata, dan hubungan keduanya akan bersifat interaktif (saling mempengaruhi).[20]

3. Akhlak dan Tasawuf

a. Pengertian Akhlak

Kata "akhlak" adalah bentuk jama' dari kata "*khuluq*" *Khuluq* berarti: tabiat, watak, perangai dan budi pekerti. Jika perikeadaan jiwa itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang baikdan terpuji menurut akal dan syara', maka peri keadaan jiwaitu disebut *khuluq* yang baik; jika perbuatan-perbuatan yang dilahirkan adalah perbuatan yang buruk dan tercela menurutakal dan syara', maka peri keadaan jiwa yang menjadisumbernya itu disebut *khuluq* yang buruk.[21] Secara istilah

[20]Muhammad *Muntahibun* Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30.

[21]Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 125.

sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli dan dikutip oleh Abudin Nata akhlak adalah:[22]

1. Ibnu Miskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.
2. Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
3. Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Sudarsono merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: Akhlaq ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.[23]

Akhlak sebagaimana pengertian tersebut, baik akhlak yang baik maupun yang buruk, semuanya didasarkan pada ajaran Islam. Abudin Nata dalam *Akhlak Tasawuf*, menuliskan bahwa akhlak islami berwujud perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan kebenaran didasarkan ajaran Islam.[24]

b. PengertianTasawuf

Tasawuf secaraetimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *taṣhawwafa, yataṣhawwafu, taṣhawwufan*. Selain dari kata tersebut ada

[22]Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 1-4.
[23]*Ibid*, 126.
[24] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*(Jakarta: Rajawali Press, 2009), 147.

yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *ṣuf* (yang artinya bulu domba), maksudnya adalah bahwa para penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia srta menjauhi pakaian sutra dan memakai kain dari bulu domba yang kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memakai wol kasar adalah simbol dari kesederhanaan.[25] Kata "tasawuf" diambil dari akar kata *"ṣufah"* artinya selembar bulu yang maksudnya bahwa para sufi dihadapan Tuhannya merasa dirinya hanya bagaikan selembar bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki artiapa-apa.[26]

Kata tasawuf juga berasal dari kata *ṣaff* (yaitu barisan), makna shaff ini dinisbahkan kepada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika sholat, sebagaimana sholat yang berada di barisan pertama maka akan mendapat kemuliaan dan pahala. Maka dari itu, orangyang ketika sholat berada di barisan depan akan mendapatkan kemuliaan serta pahala dari Allah Swt.[27]

Tasawufjugaberasaldarikata *ṣafa*(yaitujernih,bersih atau suci), makna tersebut sebagai nama dari mereka yang memilik hati yang bersih atau suci, maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya di hadapan Allah Swt melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat dan sikap yang kotor sehingga mencapai pada kebersihan dan kesucian pada hatinya.[28]

Adapun yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *ṣuffah*(yaitu serambi Masjid Nabawi yang ditmepati sebagian sahabat Rasulullah). Makana tersebut dilatarbelakangi oleh sekelompok sahabat

---

[25]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012)2.

[26] Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

[27]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,3.

[28]*Ibid, 5.*

yang hidup zuhud dan konsentrasi beribadah kepada Allah Swt serta menimba ilmu bersama Rasulullah yang menghuni serambi Masjid Nabawi. Sekelompok sahabat tersebut adalah mereka yang ikut berpindah Rasulullah dari Mekah ke Madinah dengan keadaan mereka kehilangan harta dan dalam keadaan miskin tidak mempunyaiapa-apa.

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi terdapat beberapa pendapat berbeda yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli, namun penulis hanya akan mengambil beberapa pendapat dari pendapat-pendapat para ahli tasawuf yang ada, yaitu sebagaiberikut:

1) Syekḥ Abdul Qadir al-Jailani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *kḥalwat, riyāḍloh, taubah*dan *ikḥlas*.[29]

2) Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan, memadamkan kelemahan, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, menaburkan nasihat kepada semua manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.

3) Syaikḥ Ibnu Ajibah mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang agar bisa bersama dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui penyucian jiwa batin dan mempermanisnya dengan amal shaleh dan jalan tasawuf tersebut diawalai dengan ilmu, tengahnya amal dan akhirnya adalah karunia Ilahi.

4) H. M. Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf adalah latihan dengan kesungguhan (*riyāḍloh mujāhadah*) untuk membersihkan,

[29]Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, 11.

mempertinggi dan memeperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga segala perhatian hanya tertuju kepada Allah.

Banyaknya pendapat tentang definisi tasawuf yang telah dirumuskan oleh para ahli menyebabkan sulitnya mendefinisikan tasawuf secara lengkap. Maka untuk mengetahui seseorang tersebut sufi atau sedang bertasawuf dapat di lihat dari beberapa ciri umum yang dirumuskan oleh salah seorang peneliti tasawuf yaitu *Abu Al-Wafa' Al-ghanimi At-Taftazani*dalam bukunya yang berjudul *Madkhal Ila at-Tasawwuf al-Islam*yang menyebutkan lima ciri-ciri umum tasawuf, yaitu sebagaimana yang dikutip oleh Permadi dalam buku pengantar ilmu tasawuf:

a) Memiliki nilai-nilaimoral
b) Pemenuhan fana (sirna) dalam realisasimutlak
c) Pengetahuan intuitiflangsung
d) Timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah Swt dalam diri sufi karena tercapainya *maqamat* atau yang iasa disebut maqam-aqam atau tingkatan,dan
e) Penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.[30]

Terlepas dari bebrapa pengertian tasawuf yang telah dirumuskan oleh para ahli tersebut, dalam pandangan secara umum tasawuf dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk mensucikan dirinya dengan cara menjauhakan pengaruh kehidupan yang bersifat duniawi dan akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah.

[30]Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.2, 2004), 34.

Tasawuf juga merupakan sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agamadengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu tasawuf juga merupakan rasa kepercayaan kepada Tuhan yang dapat mengarahkan jiwa agar selalu tertuju pada semua kegiatan yang dapat menghubungkan serta mendekatkan manusia dengan Tuhan.

Tasawuf merupakan cabang keilmuan Islam yang menekankanpada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari kaitannya dengankemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian daripadaaspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan tasawuf lebihmenekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, dan apabila dilihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankanpada aspek esoterik dibandingklan aspek eksoterik, lebih menekankan penafsiran batiniah ketimbang penafsiran lahiriah[31]

Tasawuf dikatakan lebih menekankan spiritualitas dalamberbagai aspek, karena para ahli tasawuf lebih memepercayai keutamaansprit dibandingkan dengan keutamaan jasad, yaitu lebih mempercayaidunia spiritual dibandingkan dunia material. Para ahli mempercayai bahwadunia spiritual lebih haikiki dan lebih nyata dibandingkan dengan duniajasmani, hingga segala yang menjadi tujuan akhir atau yang kita sebutTuhan juga bersifat spiritual. Sehingga para kaum sufi mengatakan bahwaTuhan adalah satu-satunya raelitas yang sejati, dan hanya pada Tuhanmereka mengorientasikan seluruh jiwa mereka, karena Tuhanlah buah kerinduan mereka dan kepada Tuhanlah mereka akan kembali untuk selamanya.[32]

---

[31]Mulyadi Kartanegara, Menyelami *Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 2.
[32]*Ibid*,2.

Dalam mengintensifkan spiritualitasnya, para sufi melakukan *tazkiyat al-nafs* yaitu penyucian diri yang merupakan usaha untukmengatasi dari berbagai rintangan yang akan menghambat jalannyapertemuan dengan Allah, yang mana bisa berupa menahan diri dari hawanafsu, syahwat dan amarah. Kemudian melakukan riyadhat al-nafs yaitumembersihkan diri dari sifat tercela, atau melakukan latihan jiwa seoertiberpuasa, uzlah serta latihan jiwa yang lain.[33]

Dari banyaknya pengertian tasawuf tersebut, dapat di katakan bahwa tasawuf merupakan cabang imu yang menekankan dimensi rohanidari pada materi, akhirat daripada dunia fana, dan bathin daripada lahir.Nilai spiritual seperti keikhlasan ibadah dan kerinduan kepada Allahmerupakan tujuan pokok tasawuf. Para sufi berzuhud, menerimakepurusan Allah Swt dengan hati lapang dan berdzikir hingga mencapaikesatuan wujud.[34]

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional seebagai penggagasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaki, tasawuf falsafi menggunakan terminology filosofis dalam pengungkapannya. Terminology-terminology tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.[35]

Menurut At-Taftazani, tasawuf falsafi mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad keenam Hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal dikenal seabad kemudian. Sejak itu tasawuf falsafi ini terus hidup dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga

[33]*Ibid*.,4.
[34]Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 89.
[35] Rosihan Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: CV Pustaka Setia,2010), 277.

filosof, sampai menjelang akhir-akhir ini. Adanya pemaduan antara tasawuf dan filsafat dalam ajaran tasawuf falsafi ini dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf jenis ini bercampur dengan sejumlah ajaran filasafat di luar islam.Sebab, meskipun mempunyai latarbelakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda dan beragam, seiring dengan ekspansi Islam yang telah meluas pada waktu itu, para tokohnya tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran aliran mereka, terutama bila dikaitkan dengan kedudukannya sebagai umat Islam. Tetapi maknanya telah disesuaikan dengan ajaran tasawuf yang mereka anut.[36]

Masih menurut At-Taftazani, ciri umum tasawuf falsafi adalah ajarannya yang samar-samar akibat banyaknya istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq),* tetapi tidak dapat pula dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada panteisme.[37]

Tasawuf falsafi memiliki objek tersendiri yang berbeda dengan tasawuf lainnya. Dalam hal ini Ibnu Khaldun, sebagaimana yang dikutip oleh At-Taftazani dalam karyanya *al-muqaddimah,* menyimpulkan bahwa ada empat objek utama yang menjadi perhatian sufi filosof, antara lain sebagai berikut:

a) Latihan rohani dengan rasa, intuisi, serta intropeksi diri yang timbul darinya.

[36]M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 172.
[37]Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf,* 278.

b) Luminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib, seperti sifat-sifat rabbani, arsy, kursi, malaikat, wahyu, kenabian, roh, hakikat realitassagala yang wujud, yang gaib maupun yang tampak, dan susunan kosmos, terutama tentang penciptanya serta penciptaanya. Mengenai iluminasi ini para sufi yang juga filosof melakukan latihan rohaniah dengan mematikan kekuatan syahwat serta menggairahkan ruh dengan jalan mengaitkan *dzikir*.

c) Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan.

d) Penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (*syathahiyyah*), yang dalam hal ini tlah melahirkan reaksi masyarakat berupa mengingkarinya, menyetujui maupun menginterpretasikannya dengan interpretasi yang berbeda-beda.[38]

Al-Jili (1365-1417) adalah salah satu contoh sufi yang termasuk kedalam alirantasawuf falsafi. Berikut adalah biografi serta ajaran tasawuf Al-Jili:

1. Biografi singkat Al-Jili

Nama lengkapnya adalah ‘Abdul Karim bin Ibrahim Al-Jili. Ia lahir pada tahun 1365 M. di Jilan (Gilan), sebuah provinsi di sebelah selatan Kaspia dan wafat pada tahun 1417 M. Nama Al-Jili diambil dari tempat kelahirannya di Gilan. Ia adalah seorang sufi yang terkenal di Baghdad. Riwayat hidupnya tidak banyak diketahui oleh ahli sejarah, tetapi sebuah sumber mengatakan bahwa ia pernah melakukan ke India tahun 1387 M. kemudia belajar tasawuf di bawah bimbingan Abdul Qadir Al-Jailani, seorang pendiri dan pemimpin tarekat Qadiriyah yang sangat

[38]M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 174.

terkenal. Di samping itu, berguru pula pada syekh Syarifuddin Isma'il bin Ibrahim Al-Jabarti di Zabid (Yaman) pada tahun 1393-1403 M.[39]

2. Ajaran tasawuf Al-Jili

Ajaran tasawuf Al-Jili yang terpenting adalah paham *Insān Kāmil* (manusia aempurna). Menurut Al-Jili *Insān Kāmil*adalah *muskhah* atau *copy* Tuhan. Tuhan memiliki sifat hidup, pandai, mampu berkehendak, mendengar, dan sebagainya. Manusia (adam) pun memiliki sifat-sifat itu. Proses yang terjadi setelah menciptakan manusia Tuhan menciptakan subtansi bahwa akhirnya Adam berhadapan dengan Tuhan dalam segala hakikat-Nya.[40] Melalui konsep ini, kita memahami bahwa Adam dilihat dari sisi penciptaannya merupakan salah seorang *Insān Kāmil* dengan segala kesempernaannya. Sebab pada dirinya terdapat sifat Ilahiyah.

Al-Jili berpendapat bahwa nama-nama dan sifat ilahiah itu pada dasarnya dimiliki *Insān Kāmil* sebagai suatu kemestian yang inheren dengan esensinya. Sebab, sifat-sifat dan nama-nama tersebut tidak memiliki tempat berwujud melainkan kepada *Insān Kāmil* .Lebih lanjut, Al-Jili mengemukakan bahwa perumpamaan hubungan Tuhan dengan *Insān Kāmil* adalah bagaikan cermin dimana seorang tidak akan dapat melihat bentuk dirinya kecuali melaui cermin itu.[41]

Dengan demikian, dari sudut pandang penulis, Tuhan merupakan cermin bagi manusia untuk melihat dirinya. Ia tidak mungkin melihat dirinya tanpa cermin itu. Sebaliknya, karena Tuhan mengharuskan diri-Nya agar sifat-sifat dan nama-nama-Nya tidak dilihat, Tuhan menciptakan

PONOROGO

[39]*Ibid*, 184.

[40] M. Thoriquddin, *SekuralitasTasawuf , Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern* (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), 177.

[41]M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 189.

Insān Kāmil sebagai cermin bagi-Nya. Dari sini tampaklah hubungan antara Tuhan dengan manusia.

d. Sumber Ajaran Tasawuf

Setiap ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, masing-masing memiliki sumber yang nantinya mampu dijadikan dasar kebenaran dari ilmu tersebut. Seperti dalam ilmu tasawuf, yang bersumber dari Islam dan tumbuh serta berkembang dengan perantara ajaran Islam, yaitu suatu inti dari ajaran dalam Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sumber ajaran tasawuf bermula dari ajaran agama Islam sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadith. Banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an maupun Hadith yang menjelaskan tentang ajaran tasawuf, antara lain sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Sumber ajaran tasawuf bermula dari ajaran agama Islam sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadith, sebagaimana dalam hokum Islam Al-Qur'an sebagai sumber yang pertama. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam Al-Qur'an tersebut terdapat banyak pesan-pesan ajaran Islam seperti, akidah, syari'at maupun akhlak. Selain itu Al- Qur'an juga merupakan hukum tertinggi dalam Islam yang wajib ditaati, sebagaimana Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan.

Dalam Al-Qur'an banyak pelajaran serta pesan-pesan yang dapat memeberikan motivasi bagi manusia untuk bersikap zuhud di dunia. Terdapat dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakikat dunia, bahwa dunia ini adalah permainan, sedangkan

akkhirat adalah alam yang kekal dan kehidupan yang hakiki adalah kehidupan akhirat. Sebagaimana Allah berfirman:

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalahpermainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahantara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak,seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani,kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuningkemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras danampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidaklain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kamukepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnyaseluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang berimankepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nyakepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yangbesar."(Q. S al-Hadid: 20-21)[42]

Adapun ayat lain yang memotivasi manusia untuk hidupzuhud dan waspada akan sikap cinta dunia dan gemerlapnya.Sesungguhnya orang yang

[42]al-Qur'an, 57:20-21.

membaca Al-Qur'an secara sungguhsungguhakan menjumpai ayat yang mampu membuka pintu *dzikir*,introspeksi diri, dan beribadah. Allah berfirman:

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiriatau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkantentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhankami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha SuciEngkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."(Q.S āli-'Imrān: 191).[43]

b. Hadith

Secara etimologi, *ḥadith* adalah kata benda (isim) dari kata *al-taḥdis*yang berarti pembicaraan. Kata *ḥadīth* mempunyai beberapa arti, yaitu:

1. *"jadid"* (baru), sebagai lawan dari kata *"qadīm"* (terdahulu). Dalam hal ini yang dimaksud qadim adalah kitab Allah, sedangkan yang dimaksud *jadīd* adalah *ḥadīth* Nabi Saw.
2. "*qarib*", yang berarti dekat atau dalam waktu dekat belum lama.
3. "*khabar*", yang berarti sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang. Ḥadīth selalu menggunakan ungkapan (mengabarkan kepada kami, memberitahukan kepada kami, dan menceritakan kepada kami). Dari makna terakhir inilah diambil perkataan "ḥadīth Rasulullah" yang jamaknya "ahaadits.[44]

[43]*Ibid*, 3: 191.
[44]Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadits*(Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), 2.

Jadi dalam ilmu hadis, al-hadis adalah pembicaraan yang diriwayatkan atau diasosiasikan kepada Nabi Muhammad Saw. Ringkasnya, segala sesuatu yang berupa berita yang dikatakan Nabi disebut al-hadits. Boleh jadi berita itu berwujud ucapan, tindakan, pembiaran (taqrir), keadaan, kebiasaan, dan lain-lain.[45]

e. Maqam dalam Tasawuf

a) Taubat

Taubat merupakan tingkatan pertama yang harus ditempuh para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Taubat adalah asal dari semua *maqam,* dan taubat yang dimaksud oleh para sufi adalah taubat yang sebenarnya yang tidak akan membawa dosa itu kembali. Secara bahasa taubat berarti kembali, meminta pengampunan. Sedangkan dalam istilah sufi, yang dimaksud taubat adalah kembali dari segala perbuatan tercela menuju perbuatan terpuji sesuai dengan ketentuan agama.

Taubat sendiri memiliki tingkatan yaitu, pada tingkatan terendah adalah taubat yang menyangkut dosa yang pernah dilakukan oleh jasad ataupun anggota-anggota badan. Taubat pada tingkat menengah adalah taubat yang menyangkut pada pangkal dosa, seperti dengki, sombong, dan riya. Sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi menyangkut taubat pada usaha untuk menjauhkangodaan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Dan pada tingkat akhir yaitu penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat memalingkan dari jalan

[45]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis cet II* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), 1.

Allah.[46]Taubat orang sufi adalah taubat yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan mengulanginya lagi

Dari beberapa tingkatan taubat tersebut, ada pula beberapa syarat taubat yang harus dipenuhi oleh para kaum sufi, yang mana sarat tersebut bertujuan agar taubat tersebut bisa dikatakan sah dan taubat tersebut dapat diterima, yaitu yang dikatakan oleh para ahli ushul dikalangan ahli sunnah, syarat taubat tersebut adalah:

1) Menyesali pelanggaran yang telah dilakukan
2) Meninggalkan secara langsung penyelewengan.
3) Memutuskan untuk tidak kembali pada kemaksiatan.[47]

b) Zuhud

Zuhud menurut bahasa adalah berawal dari kata *zahada*yang artinya benci dan meninggalkan sesuatu.[48]Sedangkan menurut istilah bahwa zuhud adalah mengarahkan seluruh keinginan hanya kepada Allah Swt serta menyatukan kemauan kepada Nya dan hanya sibuk dengan Nya dibandingkan dengan kesibukan lainnya. Sebagaimana Al-Junayd berkata, *zuhud* adalah mengosongkan tangan dari harta dan mengososngkan hati dari kelatahan. Maksudnya bahwa seorang sufi tidak memiliki sesuatu yang berharga melainkan hanya Tuhan yang dirasakan dekat dengan dirinya.

Dari penjelasan *zuhud* tersebut bukan berarti *zuhud* itu penolakan secara mutlak terhadap dunia. Akan tetapi yang ditekaknkan dalam kehidupan *zuhud* adalah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat menyebabkan seorang hamba

[46]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 171.

[47]Imam Al-Qusyairiy An-Nisabury *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*(Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 79.

[48]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 172.

tersebut lupa kepada Tuhan-Nya. Bahwasanya kenikmatan hidup di dunia jangan sampai melupakan akhirat dan ibadah kepada Tuhan.

Dalam taswuf zuhud dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu dilihat dari maksud dan penjelasan yang telah disebutkan diatas. Tiga tingkatan dalam tasawuf antara lain;

1) Tingkatan pertama merupakan tingkatan yang terendah yaitu, menjauhkan dunia agar terhindar dari hukuman di akhirat.
2) Tingkatan yang kedua yaitu menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat.
3) Tingkatan ketiga yaitu, mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, akan tetapi karena kecintaannya kepada Allah semata. Dan orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memnadang segala sesuatu tidak memiliki arti apa-apa melainkan Allah Swt.[49]

Apabila dikatakan sebagai sebuah tindakan atau kelakuan sesoranng untuk meninggalkan harta atau kekayaan serta meninggalkan pakaian mewah dalam hidupnya adalah *zuhud.* Tetapi hal tersebut terkadang dilakukan hanya untuk dijadikan motivasi untuk mendapatkan pujian dari orang lain agar dapat dikatakan sebagai seorang *zahid,* maka disini Ibnu Mubarak berkata: “seutama-utama *zuhud* adalah menyembunyikan *zuhud* itu.” Karena orang hidup *zuhud* yang sebenarnya hanya dikenal dari sifat yang ada pada dirinya. Terdapat pula ciri-ciri *zuhud* adalah sebagai berikut:

1) Tidak merasa bangga terhadap sesuatu yang ada pada dirinya dan tidak pula merasa sedih dikala kehilangan nikmat itu dari tangannya.

[49]*Ibid*, 172

2) Tidak merasa gembira dan bangga mendengar pujian orang dan tidak pula merasa bersedih atau marah jika mendapat celaan orang.
3) Selalu mengutamakan cintanya kepada Allah dan mengurangi cintanya kepada dunia, karena cinta kepada Allah dan cinta kepada dunia tidak dapat disatukan laksana udara dan air dalam tempayan, kalau air bertambah, maka udara berkurang dan sebaliknya.[50]

c) Fakir

Secara bahasa fakir adalah membutuhkan atau memerlukan, sedangkan dalam istilah sufi, fakir adalah seseorang yang telah mencapai akhir "lorong spiritual". Fakir juga dapat dikatakan sebagai kekurangan harta dalam menjalani hidup di dunia. Fakir meruoakan sikap yang penting yang harus dimiliki oleh orang yang berjalan menuju Allah Swt. Al-Ghōzali mengatakan bahwa fakir dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

Fakir secara umum, yaitu hajat manusia kepada yang menciptakan dan yang menjaga eksistensinya. Fakir dalam kategori ini adalah fakir seorang hamba kepada Tuhannya. Sikap seperti ini hukumnya wajib karena merupakan sebagian dari iman sebagai buah dari ma'rifat.

Fakir *muqoyyad*(terbatas), yaitu kepentingan yang menyangkut kehidupan manusia, seperti uang yang belum dimiliki atau dengan kata lain kepentingan manusia yang dapat dipenuhi oleh selain Allah.[51]

d) Sabar

[50]Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 113-114
[51]*Ibid*, 173.

Dalam terminologi tasawuf sabar berarti keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah seberat apapun rintangan dan tantangan hidup yang dihadapi. Dalam ilmu tasawuf sabar adalah maqam yang harus dilalui sesudah maqam fakir.

Menurut Dzun Nuun sabar adalah menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela, sementara merasakan sakitnya penderitaan, dan sabar juga menampakkan ekayaan meskipun dalam kemiskinan dalam kehidupan.[52]Sedangkan menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, sabar di bagi dalam tingkatan yaitu:

1) Bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya maksudnya adalah keteguhan hati dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
2) Bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah dan perbuatan-Nya terhadapmu, dari berbagai macam kesulitan dan musibah, maksudnya yaitu keteguhan hati dalam menenrima segala keputusan dan tindakan Allah.
3) Bersabar atas Allah, yaitu bersabar terhadap rezeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah di kampung akhirat.[53]

PONOROGO

e) Syukur

Syukur dalam tasawuf ialah menggunakan nikmat Allah unutk taat dan tidak menggunakannya untuk brbuat maksiat terhadap Nya. Syukur merupakan suatu pengetahuan yang mampu

[52]Imam Al-Qusyairiy An-Nisabury *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, 210.
[53]Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 80.

membangkitkan kesadarn terhadap diri seseorang bahwa satu-satunya pemberi nikmat adalah Allah dan rahmat Nya sangat luas.

f) Ridlḥa

Ridḥa kepada Tuhan dapat dikatakan sebagai pohon dari segala pelajaran yang diterima dalam kehidupan. Menurut ahli pendidikan, ridha bermula dari ‘atifahyaitu perasaan halus. Riḍha dalam menerima segala ketentuan Dari Allah Swt, seperti ridha dalam menerima kekayaan, kemiskinan, umur yang panjang dan pendek, badan sehat dan sakit, semua dapat dirasakan tanpa adanya perbedaan, karena ia telah ridha.

Menurut Dzun An-N̄un, tanda-tanda orang yang telah ridha adalah:

1) Mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan.
2) Lenyapnya resah gelisah sesudah terjadi ketentuan.
3) Cinta yang bergelora di kala turnnya malapetaka.[54]

g) Tawakkal

Tawakkal yaitu menyerahkan segala perkara dan ikhtiar kepada Allah Swt serta berserah diri sepenuhnya kepada Nya hanya untuk mendapatkan manfaat dan menolak maḍlorot. Dalam ilmu tasawuf dapat diartikan sebagai sikap bersandar dan memepercayakan diri kepada Allah Swt serta menggantungkan dirinya hanya kepada Allah Swt.

Adapun tawakkal menurut Al-Ghazali tawakkal terbagi dalam tiga tingkatan yaitu:

1) Tawakkal atau menyerahkan diri kepada Allah, ibarat seseorang

[54]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 176.

menyerahkan perkaranya kepada pengacara yang sepenuhnya dipercayakan menanganinya menenangkannya.

2) Tawakkal atau menyerahkan diri kepada Allah, ibarat bayi menyerahkan diri kepada ibunya.

3) Drajat tawakkal tertinggi, yaitu tawakkal atau menterahkan diri sepenuhnya kepada Allah ibarat jenazah di tengah petugas yang memandikannya.[55]

Tujuan dari seorang sufi adalah agar merasa dekat sedekat mungkin kepada Allah Swt dengan cara melewati beberapa tingkatan atau *maqam*yang telah dijelaskan. Akan tetapi dekat disini dapat dijelaskan dalam beberapa pengertian, terdapat tiga simbolis yang menerangkan tentang makna kedekatan antara makhluk dan Tuhannya yaitu, dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dan berdialog dengan Tuhan dan penyatuan antara manusia dengan Tuhan.[56]

4. Wayang Kulit

a. Pengertian Wayang Kulit

Mitologi orang-orang Jawa bersumber dari ceritera Mahabarata dan Ramayana, kehidupan ini dapat dikatakan sebagai wujud perang tanding (konflik) antara dua kutub yang saling bertentangan, yaitu: antara kebaikan dan kejahatan, antara kekacauan dan ketertiban, antara khaos dan ordo, antara perilaku baik dan perilaku buruk, antara kanan (mewakili simbol kebaikan) dan kiri (mewakili simbol keburukan). Dalam ceritera Mahabarata. hal-hal yang terkait dengan kebaikan diwakili oleh keluarga Pandawa sedangkan hal-hal yang terkait

[55]*Ibid.*, 177.

[56]Rivay Siregar, Tasawuf *Dari Sufisme Kalsik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 57

dengan kejahatan diwakili oleh keluarga Kurawa. Kurawa sebagai simbol dari sifat dan sikap hal hal yang jahat, seperti kesombongan, nafsu amarah, senang akan kekacauan, dan sebagainya. Sedangkan Pandawa sebagai simbol dari sifat dan sikap halhal yang baik, seperti keadilan, keluhuran, ketenangan, ketertiban, dan sebagainya

Oleh karena demikian besar perhatian orang-orang Jawa terhadap keberadaan wayang ini, maka wayang dianggapnya sebagai dasar filosofi manusia Jawa. Bahkan dahulu banyak orang-orang Jawa memberikan nama-nama anaknya dengan tokoh-tokoh seperti dalam pewayangan. Dalam masyarakat Jawa berbagai cerita memberikan makna terhadap berbagai perilaku dan watak manusia dalam rangka pencapaian tujuan hidup.

Model wayang di Jawa yang paling terkenal adalah wayang kulit purwa. Dalam pertunjukan wayang kulit di Jawa suatu tokoh wayang dalam lakon tertentu sering dipakai oleh orang Jawa untuk memberikan pemahaman terhadap perjalanan hidup baik secara realitas (kehidupan sehari-hari) maupun di masa mendatang juga, dalam setiap pertunjukan sering kali diberikan berbagai nasihat, pitutur, atau ajaran-ajaran penting tentang kehidupan/kebaikan yang semuanya itu untuk memberikan peringatan atau saling memberikan nasihat kepada siapa saja.

Dalam setiap lakon dapat diambil suri tauladan atau makna yang tersirat dan tersurat dalam setiap lakon agar manusia dapat mengambil hikmahnya. Dengan demikian, peranan wayang lebih sebagai dasar filosofl manusia Jawa, disamping aj aran-aj aran yang disampaikan oleh para pujangga Jawa.[57]

[57] Asmoro Achmadi, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa* (Surakarta: Cendrawasih, 2016), 34.

Wayang adalah salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia khususnya pulau Jawa yang paling menonjol diantara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang kullit meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perkembangan. Budaya wayang yang terus berkembang dari zaman kezaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman, filsafat, serta hiburan.

Penyesuaian konsep filsafat ini juga menyangkut pada pandangan masyarakat jawa terhadap kedudukan para dewa dalam pewayangan. Para dewa dalam pewayangan bukan lagi merupakan sesuatu yang bebas dari salah, melainkan juga makhluk Tuhan lainnya, kadang-kadang bertindak keliru, dan bisa jadi khilaf. Hadirnya tokoh punakawan dalam pewayangan sengaja diciptakan para budayawan Jawa untuk memperkuat filsafat bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang benar-benar baik, dan yang benar-benar jahat. Setiap makhluk selalu menyandang unsur kebaikan dan kejahatan.[58]

Walaupun demikian, dalam masyarakat jawa khususnya masyarakat Islam masih ada yang secara apriori terhadap nilai-nilai budaya Jawa ini. Hal ini disebabkan nilai-nilai budaya jawa dianggapnya sebagai *klenik* atau kebatinan (spiritual) yang menurut mereka dianggap bid'ah atau kufur. untuk itu tidak ada jeleknya dalam kerangka keilmuan kita dapat belajar dan memahami nilai-nilai mana yang dianggap pantas sebagai pelengkap ajaran islam, dan mana yang dapat mengurangi atau merusak ajaran islam. Bagi para peminat filsafat khususnya belajar filsafat tidak hanya belajar para pemikir Islam saja, juga para pemikir

[58] Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Pandawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 179.

barat, pemikir india, pemikir tiongkok, dan para pemikir jawa.

Misalnya, nilai-nilai budaya jawa memuat konsep "sopan-santun" atau hormat atau "ungguh-ungguh", dimana nilai ini sangat bagus dalam menghiasi moralitas seorang penganut Islam dalam membangun akhlakul karimah. Dengan "sopan-santun" seorang penganut akan lebih sopan tindakannya dan santun hatinya. Dengan "sopan-santun" penganut Islam akan terhindar dari sifat-sifat; kasar, keras hati, sombong, suka konflik, saling membenci, dan sebagainya.

Dengan mempelajari budaya jawa kita dapat belajar memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Hal-hal yang baik diharapkan dapat dipakai sebagai pelengkap tindakan kita sebagai seorang muslim yang memiliki akhlakul karimah. Perlu diingat bahwa ajaran agama tidak terlepas dari kultur setempat (budaya jawa), karena kultur lokal lebih banyak mengatur kehidupan bermasyarakat.[59]

b. Pementasan Wayang Kulit Purwa

Pementasan wayang kulit mempunyai periode yang dapat dibagi berdasarkan waktunya, yaitu:

1) Babak pertama, disebut *pathet lasem (phatet nem)* memiliki 3 jejeran dan 2 adegan perang yang diiringi gending-gending *pathet lasem*. Pada *pathet lasem* atau *pathet nem* memiliki ajaran yang bersumber dari lingkungan hidup lahir dan sebagian dari lingkungan hidup batin. Gambaran alam benda dan alam biologis terdapat dalam *pathet* ini dan pencarian jati diri sudah dimulai, maka penanaman nilai-nilai kehidupan tidak akan terlupakan pada periode ini.
2) *Pathet Sanga* yang menjadi babak kedua memiliki 2 jejeran dan 2 adegan perang. Periode ini dinamakan periode *wejangan spiritual* ,

[59] Asmoro Achmadi, *Filsafat dan* Kebudayaan *Jawa* (Surakarta: CV. Cendrawasih, 2016), 134-135.

periode ini berlangsung pada pukul 24.00-03.00, dengan ditandai gunungan yang berdiri tegak ditengah-tengah *kelir* seperti pada waktu mulai pagelaran. Wejangan pada *pathet sanga* ini disampaikan kepada seorang satria oleh para Dewa, wejangan berisikan kesadaran *ngudi* kesempurnaan, untuk mendapatkannya seorang satria harus mampu mengolah batin dan mengetahui ajaran agama. Dari lingkungan hidup, batin meningkat kemampuan rasa kesusilaan sampai kemampuan rasa jati diri. Perjalanan mencapai kesempurnaan melalui kewajiban dengan memperoleh kesaktian, wejangan tentang *manunggal, kasampurnaan.*

3) *Pathet Manyura* yang menjadi babak ketiga mempunyai 2 jejeran dan 3 adegan perang. Salah satu bagian yang paling dinanti banyak orang pada setiap pagelaran wayang adalah gara-gara yang menyajikan guyonan-guyonan khas Jawa.

Dalam pola intuisi akan memperlihatkan suatu proses evolusi kesadaran akal-budi yang lahiriah, menuju kesadaran yang tertinggi (higher counsciousness). Proyeksi nampak pada struktur aransemen yang diwakili dengan rangkaian gamelan pada *slendro pathet 6, pathet 9,* dan *pathet manyura* memberikan gambaran adanya proses ini. *Pathet 6* seyogyanya menceritakan tentang persoalan-persoalan yang timbul akibat keinginan, baik yang bersifat kebendaan ataupun spiritual, dalam tataran dimensi ketiga. *Pathet 9,* menceritakan tentang proses seorang tokoh atau ksatria untuk mendapatkan kebenaran *higher reality* yang akan menjadi dasar atas tindakannya dalam menyelesaikan persoalan. *Pathet Manyuro*, atas kedewasaan jiwa yang didapatkan berkat adanya pencerahan moral (dalam *pathet 9*) maka seorang ksatria atau tokoh tersebut melakukan tindakan atas

dasar tersebut dengan cara pandang dan pengetahuan yang baru. Sikap ini dibedakan dengan sikap dan cara pandang lama yang masih dalam tataran dimensi ke III dalam *pathet 6.*[60]

Pementasan wayang di Jawa Timur selalu dikaitkan dengan peristiwa pening (siklus kehidupan manusia) seperti perkawinan, khitanan, kelahiran, ulangtahun, atau hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan RI, tahun baru Jawa (tanggal 1 Sura), hari kebangkitan nasional dan sebagainya. Pementasan biasanya dilakukan pada malam hari mulai jam 20.00 dan berakhir pada jam 05.00 pagi, pementasan wayang itu semula diiringi gamelan laras slendro. Namun sekarang telah terkena pengaruh gaya Surakarta sehingga pementasan wayang sekarang diiringi gamelan laras slendro dan pelog. Gending-gending yang untuk mengiringi adegan berbeda dengan gending wayangan di Surakarta. Demikian juga urutan pathetnya. Di Surakarta urutan pathetnya dimulai dari pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura, sedangkan wayangan di Jawa Timur dimulai dari pathet sepuluh, pathet wolu, pathet sanga, dan pathet serang.[61]

c. Lakon Dewa Ruci

1. Pementasan Lakon Dewa Ruci

Singkat cerita, Bima dan seluruh anggota pandawa termasuk juga kurawa merupakan murid-murid Resi Durna. Durna kala itu memberika wasiat kepada Bima untuk mencari air kehidupan (tirta perwita sari) untuk mencapai kesempurnaan hidup. Sebetulnya wasiat itu hanyalah topeng agar Bima tidak ikut serta pada perang baratayuda. Namun karena Bima memiliki jiwa murid

[60] https://www.Yogyes.com/ac/id/wayang-kulit-show/.html.Diakses tanggal 29 Juli 2019.
[61] Dr, Soetarno, *Wayang Kulit Jawa* (Surakarta: CV. Cendrawasih, 1995), 70.

yang berbakti, tanpa banyak bertanya ia pun melaksanakan titah sang guru tersebut.

Sebelum berangkat mencari air kehidupan, Bima menemui sang ibu (kunti) untuk meminta izin. Kunti yang mendengar wasiat Durna kepada Bima, melarang anaknya tersebut untuk mencari air kehidupan. Baginya, wasiat itu merupakan akal-akalan durna untuk menjerumuskan Bima, pun dengan pandawa lainnya menyarankan agar Bima tidak melaksanakan perintah Durna. Sebagai seorang murid patuh, ia tetap dengan pendirianya dan dirinya berkeyakinan jika memang Durna menjerumuskan dirinya biarkan Durna yang menanggung karmanya. Bima tetap melanjutkan perjalanan mencari air kehidupan, dengan santun ia pamit pada ibunya.

Sesuai petunjuk dari druna, Bima melakukan perjalanan ke hutan Tikbrasara di lereng Gunung Reksamuka. Bukannya menemukan air kehidupan, Bima justru bertemu dua raksasa yaitu Rukmuka dan Rukmukala. Terjadilah pertempuran antara Bima dengan dua raksasa itu yang dimenangi oleh Bima. Merasa tak ada air kehidupan di hutan tikbrasara, Bima pulang dan menemui guru Durna.

Tentu saja durna kaget dengan kembalinya Bima secara hidup-hidup sebab tak ada satupun yang bisa selamat setelah masuk ke hutan tikbrasara. Durna kemudian memerintahkan kepada Bima untuk menyelam ke samudera. Mendengar Bima akan menyebur ke samudera, kunti dan para pandawa kembali menghalangi niat Bima. Namun dengan keyakinan yang mantap, Bima tetap melanjutkan mencari air kehidupan.

Saat sampai tepi samudera Bima berusaha menekan segala

hawa nafsu, ketakutan dan keraguan dan meyakinkan dirinya sendiri apakah ia sanggup untuk menyelami samudera. Saat menyelam ke dasar samudera, dirinya bertemu dengan naga (beberapa cerita menyebut ular), terjadilah pertarungan sengit. Bima hampir mati saat dirinya dililit seluruh badannya. Namun dengan kekuatannya Bima bisa mengalahkan naga itu dengan menacapkan kuku pancanaka pada badan naga. Sesaat setelah mengalahkan sang naga, Bima bertemu Dewa Ruci yang wujudnya kecil hanya setelapak tangannya, rupanya persis seperti Bima. Bima diperintahkan oleh Dewa Ruci untuk masuk kedalam telinga kirinya. Perintah yang mustahil tapi Bima bisa memasukinya. Setelah masuk, Bima mendapati dunia yang sangat luas. Terjadilah dialog-dialog antara Bima dan Dewa Ruci, kemudian Dewa Ruci mengatakan bahwa air kehidupan tak akan pernah didapati karena memang tak pernah ada namanya air kehidupan. Dewa Ruci mengatakan bahwa air kehidupan hanya ada dalam diri manusia itu sendiri.

Bima menyadari bahwa dewa ruci adalah representasi dirinya. Ia menyadari bahwa jalan menuju sang Tuhan ada dalam dirinya dengan cara melawan hawa nafsu dan istiqomah. Dirinya bertemu kemuliaan yang tak pernah didapati oleh tokoh lain sebagai murid yang sangat patuh terhadap gurunya.

Dengan tekad yang sudah sempurna dan penuh semangat, Sena kemudian pulang dan tiba di negerinya. Ketika ditanya Prabu Yudistira tentang perjalanannya, Sena menjawab bahwa perjalanannya itu dicurangi; ada dewata yang memberi tahunya bahwa di lautan itu sepi dan tidak ada air penghidupan. Gembira mendengar itu, Kresna kemudian berkata, “Adikku, ketahuilah,

janganlah lupakan segala sesuatu yang sudah terjadi ini."[62]

2. Makna Ajaran Dewa Ruci

Menurut Yudhi AW cerita lakon Dewa Ruci macapat karya Yasadipura I yang ditulis pada tahun 1796, yang bertemakan mistis itu ditranformasikan menjadi Serat Dewa Ruci cetakan pertama yang diterbitkan oleh Mas Ngabehi Kramapawira tahun 1870. Konsep *manunggaling kawula gusti* artinya bersatunya hamba dengan Tuhan. Istilah ini terilhami oleh paham kesatuan wujud yang dipopulerkan oleh Ibnu Arabi. Istilah ini tidak semudah membayangkan bahwa kawula (hamba) dan Diri Tuhan saling menyatu dan melebur layaknya gula yang menyatu dengan air teh seh9ingga menjadi campuran air the yang manis. Yang lebih tepat untuk penggambaran ini adalah bongkahan es yang menyatu dengan air hangat sehingga es itu menjadi cair dan keduanya menyatu. Es itu sebenarnya adalah air juga, hanya saja ia mengalami pembekuan.[63]

Lakon mistik atau kasepuhan, jenis lakon ini berisi mengenai ajaran dan falsafah hidup atau ilmu kesempurnaan hidup. Jenis lakon ini sangat digemari oleh kalangan penggemar wayang khususnya orang-orang tua. Yang termasuk lakon jenis ini misalnya lakon: *Dewa Ruci, Bimasuci, ciptaning mintaraga,* dan *wahyu makutharama.* Dewa Ruci merupakan lakon yang sangat disenagi masyarakat yang intinya lakon itu Bima ingin mencari kesempurnaan hidup. Setelah Bima bertemu dengan Dewa Ruci maka ia diberi ajaran tentang ilmu pelepasan atau *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan hidup manusia). Kita maklum bahwa salah

[62]https://dekikurnia.com/01/05/2017/pertemuan-Bima-dan-dewa-ruci/ diakses tanggal 3 Agustus 2019.
[63]Yudhi AW, *Serat Dewa Ruci Pokok Ajaran Tasawuf Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2012), 25.

satu ciri dari dudaya Jawa adalah pandangan yang diwarisi mistik Hindu-Budha dan Tasawuf Islam. Pandangan antropologis-filsafat Jawa itu menekankan bahwa inti terdalam manusia adalah menyatu dengan Khaliknya, sehingga puncak pengalaman akhir manusia dalam mencari *sangkan paraning dumadi* itu dalam kejawen disebut *manunggaling kawula Gusti*. Perjalanan mistik ini dalam lakon Dewa Ruci untuk mencapai kesempurnaan hidup melewati empat tahap syariat, tarekat, hakikat, dan tahap makrifat. Pada waktu Bima masuk ke tubuh Dewa Ruci maka terjadilah kemanunggalan. Persatuan antara makhluk dengan Khaliknya (tahap makrifat) yang dalam kejawen disebut *manunggaling kawula Gusti*.[64]

Ajaran kemanunggalan itu memang banyak disamaartikan dengan ajaran zuhud yang populer dalam dalam pendidikan akhlak seperti dipelajari di berbagai jenjang pendidikan Islam hingga kini. Zuhud memang lebih banyak ditemukan dalam tasawuf yang banyak disamaartikan dengan kehidupan mistik barat. Zuhud dalam arti ini ialah kehidupan seseorang atau sekelompok orang yang kurang lebih menjauhkan diri dari kemewahan, dan kesenangan duniawi. Tujuan utama hidup secara demikian ialah menuju kesucian roh sebagai syarat tercapainya kesatuan tersebut.[65]

Penganut ajaran tasawuf yaitu para sufi. Sufi artinya suci. Yakni manusia-manusia yang selalu menyucikan diri dengan latihan-latihan kejiwaan atau batin. Sufi berasal dari kata *Ṣhafa* atau *Ṣhafwun* yang berarti bening. Hati orang-orang sufi selalu bening, karena ada kejernihan batin. Para ahli sufi sebenarnya juga sejajar

---

[64] Soetarno, *Wayang Kulit Jawa*(Surakarta: CV Cendrawasih, 1995), 36.

[65] Abdul Munir Mulkhan, Intisari *Ajaran Syekh Siti Jenar Wihdatul Wujud dalam Pemikiran Islam-Jawa*(Yogyakarta: NARASI, 2015), 93.

dengan istilah *nimpuna* dalam ajaran mistik *kejawen.* Yakni, manusia-manusia yang memiliki hikmah dalam hidupnya. Manusia-manusia yang melakukan ajaran tasawuf tersebut berupaya mendekatkan dirinya kepada Tuhan atau dalam bahasa mistik disebut *manunggaling kawula gusti.*

Dengan kata lain, tasawuf dan mistik memiliki titik temu yang jelas. Yakni sebagai upaya pendekatan diri kepada Tuhan. Jika tasawuf juga mengandalkan pemusatan batin melalui meditasi, mistik juga merupakan ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakikat Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau kesadaran spiritual yang bebas dari campur tangan akal dan pancaindra. Dalam kaitan ini, tujuan utama mistik maupun tasawuf adalah pencapaian makrifat yang tertinggi. Jalan mencapai taraf ini adalah melalui tarekat. Tarekat pada dasarnya terdiri dari dua bagian, yaitu penyucian dari segala bentuk ikatan keduniawian yang dicapai melalui tujuh taraf peningkatan suasana batin yang dinamakan maqam. Yaitu *taubat, wara'* (perwira), *zuhud, fakir, sabar, tawakal,* dan rela.[66]

Menurut Ronggowarsito, manusia adalah wujud dari tajalli Tuhandi dunia melalui tujuh martabat menurun (*tanazzul),* ia bisa mencapai penghayatan manunggal dengan Tuhan lewat samadi. Dengan samadi manusia bisa mengalami penghayattan manunggal kembali dengan Tuhan. Dalam setiap jenjang menghayati alam gaib yang berganti-ganti. Dengan tercapainya penghayatan manunggal dengan Tuhan, maka seorang tersebut akan menjadi sakti, apa yang dikatakannya dan yang dikehendaki akan terjadi seketika. Karena

[66]Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*(Yogyakarta: NARASI, 2018), 85.

dalam penghayatan kesatuan dengan Tuhan. Dialah yang berbicara meminjam mulut manusia, berbuat menggunakan badan manusia, mendengar, merasakan segala rasa dengan perasaan manusia.[67]

Serat Dewa Ruci sebagai salah satu karya Yasadipura I mendapat sambutan yang sangat baik di masyarakat. Kisah Dewa Ruci sudah merasuk ke dalam diri masyarakat Jawa semenjak lama. Bahkan kisah ini menjadi salah satu episode tersendiri dalam cerita wayang.[68]

Ada beberapa alasan yang mendasari masyarakat Jawa untuk menyukai kisah Dewa Ruci ini. Setidaknya ada tiga alasan utama yang bisa dipaparkan di sini, yakni sebagai berikut.[69]

1. Masyarakat Jawa sangat menggemari wayang, termasuk epos Mahabarata. Keberadaan kisah Dewa Ruci menjadi penting manakala dihubungkan dengan sosok Bima yang menjadi actor utama dalam kisah Dewa Ruci.
2. Isi kandungan dalam kisah Dewa Ruci sarat dengan nuansa kebatinan Jawa, yakni mencari jati diri cara kejawen. Unsur mistis dan sinkretisme antara Islam, Hindu dan Buddha sudah merasuk dalam batin masyarakat Jawa. Isi kisah Dewa Ruci ini menjadi media yang sangat tepat untuk mewakili hasrat masyarakat pada kebutuhan rohani mereka.
3. Kisah Dewa Ruci ini terpublikasikan kepada masyarakat Jawa melalui pertunjukan wayang yang sudah mendarah daging sebagai tontonan wajib bagi mereka.

---

[67] Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Jogjakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2004), 245.

[68] Yudhi AW, *Serat Dewa Ruci Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*, 11.

[69] *Ibid.* 12.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan data triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[3]

Alasan peneliti menggunakan kualitatif adalah kerena jenis penelitian ini berlandaskan pemahaman akan realitas sosial berdasarkan kenteksnya dan menganggap realitas sosial sebagai proses dan merupakan produk dari konstruksi sosial. Jenis penelitian kualitatif juga berusaha memahami pembentukan makna secara utuh di dalam diri seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi adalah studi tentang penegetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita memahami suatu objek dan peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar. Selain itu juga fenomenologi merupakan gagasan mengenai bagaimana seharusnya

[3] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 15.

peneliti dalam memandang realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian.[4]

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif *studi kasus*, yaitu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait tentang kejadian, aktivitas, kegiatan pementasan wayang kulit pada paguyuban wayang kulit ngudi laras.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitilah yang mengupaya internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pementasan wayang kulit di paguyuban wayang kulit Ngudi Laras Cepoko Ngrayun Ponorogo.

Langkah penelitiannya ialah menentukan keseluruhan skenarionya. Sehingga dalam penelitian ini, seorang peneliti bertindak sebagai instrument kunci sekaligus pengumpul data.[5]

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan

---

[4] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2004), 8.

[5] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (*Bandung: PT Rosdakarya, 2013*)*, 163-164.

membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.[6]

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Cepoko Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini karena hasil survey dan pengamatan bahwasanya dari pementasan wayang kulit di desa ini memiliki nilai religious yang tinggi. Dalam mencapai hasil yang baik tentunya dihasilkan dari pelaku budayawan yang memiliki kualitas atau kompetensi yang baik. Dalam hal ini tentu dalang atau ketua paguyuban terus mengembangkan kompetensi yang dimilikinya, terutama kompetensi kesenian dan wawasan agama Islam, dalam mengembangkan syiar agama islam di kalangan masyarakat dan juga berperan aktif di dalamnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa tersebut untuk dijadikan lokasi penelitian.

Meskipun obyek penelitian ini adalah suatu fakta yang sangat jarang sekali di minati di kota Ponorogo, karena beberapa alasan dan pertimbangan, maka pengamatan di lapangan hanya difokuskan pada fakta yang terjadi di Desa Cepoko Ngrayun Ponorogo.

---

[6]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 223-224.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama/primer, selebihnya adalah tambahan/sekunder seperti data tertulis dan foto.[7] Kata-kata atau tindakan yang dimaksud, yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Sumber data yang utama adalah:

1. Data Primer

   Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan observasi langsung ke lapangan dan wawancara dengan para narasumber terkait..

2. Data Sekunder

   Data sekunder ini meliputi data kepustakaan yang penulis peroleh dari literature-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian ini, data sekunder dari penelitian ini adalah profil paguyuban, data tentang bentuk pelaksanaan pementasan wayang kulit dan hasil dari pengembangan penelitian. Selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.

---

[7]Tim penyusun, *Buku Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017), 48.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dokumentasi dan tringulasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[8]

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus teliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.[9]

Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan juga masa mendatang. Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif. Artinya

[8]Moleong, Metode *Penelitian Kualitatif, 186.*
[9]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* 231.

peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu suasana pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.[10]

a. Macam-macam Wawancara[11]:

1) Wawancara Terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukakan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannyapun telah disiapkan.

2) Wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

3) Wawancara tak berstruktur. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman

---

[10] *Djunaidi* Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012), 176.

[11] *Sugiyono*, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 319.

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* sampling, yang artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.[12] Disini peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling.* Yang dimaksud *snowball sampling* ialah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.[13]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tak berstruktur untuk mendapatkan informasi terkait peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. wawancara dilakukan

---

[12]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 300.

[13] *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: CV Alvabeta, 2016), 85.

dengan Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, para Guru dan semua pihak yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

2. Teknik observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[14] Dengan teknik ini, peneliti mengamati tingkah laku objek ketika kegiatan yang menggunakan jasa objek. Objek disini misalnya kepala sekolah atau *stakeholder* di sekolah tersebut.

Macam-macam observasi[15]:

a) Observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.
b) Observasi terus terang atau tersamar. Dalam hal ini, peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang.
c) Observasi tak berstruktur. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian

[14]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 220

[15] Sugiyono, Metode *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 310.

belum jelas. Fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi ini berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[16] Dengan teknik ini, peneliti menggali data melalui catatan harian, foto-foto dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[17]

Teknik analsis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

[16]Ibid, 240.
[17]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 244.

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi[18]:

1. Reduksi Data

   Dalam konteks penelitian reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data dengan demikian merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

   Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data adalah bentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan sebagainya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

[18]Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 307-310.

3. Penarikan kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode dedukif yang penarikan kesimpulannya berangkat dari teori yang kemudian dibuktikan dengan pencarian pernyataan atau fakta-fakta khusus dilapangan menuju pada kesimpulan umum.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan validitas dan keandalan realibilitas.[19] Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yakni pemeriksaan didasarkan atas jumlah criteria tertentu ada empat criteria dalam menentukan keabsahan data yakni derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian.[20] Dalam keabsahan data diadakan pengecekan dengan teknik :

1. Ketekunan/keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

---

[19]Moleong, Metodologi *Penenlitian Kualitatif,* 324.
[20]*Ibid.*, 326.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.[21]

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal itu dapat dicapai dengan jalan[22]:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, oraang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

[21] *Ibid.*, 329-330.
[22] *Ibid.*, 330-331

e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut[23]:

1. Tahap Pra Lapangan. Tahap pra lapangan, yaitu meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, megurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan. Pada tahap ini penulis harus memahami latar penelitian, menulis peristiwa yang diamati serta menganalisis data lapangan.
3. Tahap Pasca Lapangan. Pada tahap ini penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara, data tertulis untuk melakukan analisis data dengan cara distributive dan dipaparkan ke dalam bentuk narativ.
4. Tahap Penulisan Hasil Laporan. Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami diikuti alurnya oleh pembaca.

[23] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.* 89.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Paguyuban Ngudi Laras Cepoko Ngrayun Ponorogo

Sesuai dengan hasil wawancara dan hasil observasi yang didapatkan dari lapangan tentang sejarah berdirinya paguyuban Ngudi Laras maka penulis akan uraikan sesuai dengan data tersebut. Paguyuban wayang kulit Ngudi Laras dirintis sejak tahun 1998 oleh Bpk. Mujianto dikarenakan sangat minimnya generasi muda di desa Cepoko yang peduli terhadap keberlangsungan kesenian terutama kesenian wayang kulit yang ada di desa Cepoko. Mereka justru cenderung menyukai musik modern dan lain sebagainya. Oleh karena itu tumbuh rasa prihatin untuk membuat suatu paguyuban yang dapat menjadi wadah untuk dapat mencetak generasi muda yang dapat meneruskan kesenian yang ada di desa Cepoko. Melihat makin hari semakin banyak orang yang ingin bergabung dan belajar, maka didirikanlah sebuah paguyuban wayang kulit yang beliau namakan Ngudi Laras. Pada tahun 2000 paguyuban ini mulai dikenal dan mendapatkan respon positif dari masyarakat desa Cepoko dan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Mujianto

> "Baik.Pada saat itu di desa Cepoko sangat minim sekali generasi muda yang peduli maupun berkeinginan untuk melestarikan kesenian Jawa khususnya kesenian karawitan dan wayang kulit.Mereka semua justru lebih menyukai lagu-lagu dangdut, pop, dll.Nah, berawal dari kenyataan tersebut saya melakukan musyawarah dengan teman-teman penggemar kesenian karawitan dan wayang kulit untuk membentuk suatu paguyuban yang khusus untuk melestarikan kesenian tersebut. Jadi saya dan teman-teman mengadakan latihan (*tabuhan*) dengan orang seadanya saja yang bertempat di rumah Bapak Maryadi selaku ketua Rt di dukuh Tanggung. Seiring berjalannya waktu banyak orang-orang yang ingin bergabung dan be [illegible] ni, hingga tak terasa genaplah personil karawitan yang telah kami bentuk lengkap dengan dalangnya juga. Akhirnya pada tahun 1998 terbentuklah suatu paguyuban kesenian yang kami beri nama "Ngudi Laras". Kemudian pada tahun 2000 paguyuban ini mulai dikenal dan mendapat respon positif dari masyarakat, sehingga banyak yang *nanggap* baik di desa Cepoko sendiri maupun wilayah-wilayah lain di sekitar desa Cepoko".[70]

[70] Lihat Transkip Wawancara nomor: 01/W/19-VI/2019.

Pendapat lain menjelaskan pula bahwa paguyuban kesenian di desa Cepoko sudah ada sejak tahun 1987 yang bernama paguyuban Margo Laras yang dipimpin oleh almarhum bapak Tubi. Setelah beliau meninggal dunia, lalu paguyuban Margo Laras tersebut diserahkan pada Bapak Sunar selaku kepala desa Cepoko waktu itu. Karena kepemimpinan dan proses pengelolaan paguyuban yang kurang bagus maka setelah bapak Sunar pensiun paguyuban ini berhenti dan sangat jaramg generasi muda di desa Cepoko yang mau meneruskan. Dari kejadian tersebut maka terbentuklah paguyuban kesenian baru yang bernama paguyuban Ngudi Laras. Pendapat ini dijelaskan oleh sesepuh paguyuban Ngudi Laras sebagai berikut

> "Sebenarnya paguyuban karawitan maupun wayang kulit di desa Cepoko sudah ada sejak tahun 1987 bernama Margo Laras yang dipimpin oleh alm. Bapak Tubi. Sesudah beliau wafat, lalu paguyuban dipegang oleh alm.Bapak Sunar yang merupakan kepala desa Cepoko waktu itu.Setelah beliau pensiun sebagai ketua paguyuban masa itu adalah masa dimana kesenian di desa Cepoko sangat minim sekali generasi penerus kesenian karawitan maupun wayang kulit.Sehingga muncullah gagasan oleh saudara Mujianto dan teman-teman untuk membentuk suatu paguyuban".[71]

2. Letak Geografis Desa Cepoko Ngrayun Ponorogo

Desa Cepoko merupakan salah satu desa di Kecamatan Ngrayun, berada di pegunungan sebelah selatan Kabupaten Ponorogo, dengan jarak tempuh sekitar 2 jam atau sekitar 46 Km dari pusat kota kabupaten. Untuk ketinggian tempat desa Cepoko berada pada ketinggian 950m/dpl, begitu juga dataran tanah berada pada curah hujan sehingga cukup baik untuk pertanian, selain itu desa Cepoko juga dikelilingi hutan, perbukitan, dan sebagian kecil wilayah persawahan, sehingga banyak masyarakat yang mata pencahariannya bertani dan berternak.

Secara administratif desa Cepoko berada pada lokasi yang berdekatan dengan desa Gajah kecamatan Sambit di wilayah kabupaten Ponorogo. Desa Cepoko memiliki 7 dusun yakni:

[71] Lihat Transkip Wawancara nomor: 02/W/19-VI/2019.

a. Dusun Tanggung

b. Dusun Poko

c. Dusun Krajan

d. Dusun Kembang

e. Dusun Slorok

f. Dusun Ngandel

g. Dusun Jati

Secara demografis jumlah penduduk Desa Cepoko sebanyak 5.807 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 2.966 dan perempuan 2841 jiwa.

Secara astronomis desa Cepoko memiliki wilayah sebagai berikut: dari utara berbatasan dengan desa Gajah kecamatan Sambit kabupaten Ponorogo, kemudian dari arah barat berbatasan dengan desa Gunung Manen kecamatan Ngrayun kabupaten Ponorogo. Dari arah selatan berbatasan desa Selur kecamatan Ngrayun kabupaten Ponorogo. Dan dari arah timur berbatasan dengan desa Tanggaran kecamatan Pule kabupaten Trenggalek. Berikut peta desa Cepoko.[72]

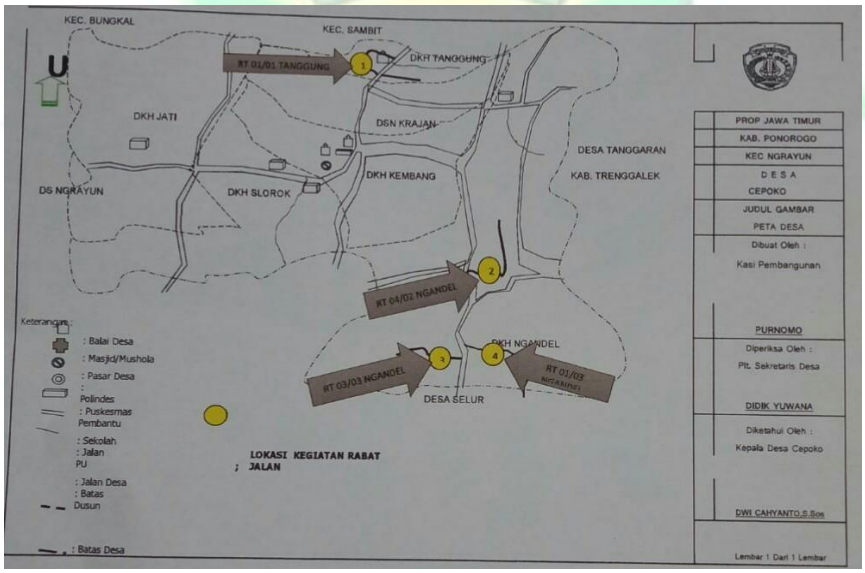

Kegiatan kemasyarakatan di desa Cepoko memiliki kebiasaan yang sudah menjadi tradisi, seperti berikut ini:

[72] Lihat Transkip Dokumentasi nomor: 06/D/10-VII/2019.

Pertama, keagamaan dan kebudayaan mesyarakat desa Cepoko pada bulan-bulan tertentu biasanya diadakan peringatan hari besar Islam kegiatan tersebut contohnya seperti pengajian keagamaan karena memang sudah terbentuk panitia PHBI di tiap-tiap dusun desa Cepoko, selain itu juga sudah ada organisasi kemasyarakatan yang lain seperti Karangtaruna, Muslimat NU, Fatayat NU, Ansor dan masih ditambah lagi Organisasi Pencak silat seperti PSHT, Bayu Perkasa, Tritunggal, dan Marga Luyu. Untuk tradisi kebudayaan masyarakat desa Cepoko masih sangat kental dengan adat Jawa seperti *slametan, gunduri,* dan pementasan wayang kulit sekaligus *ruwatan* sebagai salah satu adat yang dilakukan sekali dalam setahun yaitu pada bulan *sya'ban*yang bernama bersih desa.

Kedua, dalam hal kelahiran, gotong royong yang biasa diberikan oleh masyarakat sebagai bentuk kegembiraan karena bertambahnya anggita baru dalam keluarga maupun masyarakat, biasa diadakan *jagong bayi,* setelah itupun ada tradisi yang masih dilakukan bagi seseorang yang melahirkan seperti *tingkepan, pagutan, sangang bengen, mitoni. Ketiga,* dalam hal kematian di kalangan adat social masyarakat desa Cepoko apabila ada salah satu warga masyarakat yang meninggal dunia, semua warga takziah dengan membawa beras, kelapa, atau bahan pangan lain yang dapat langsung digunakan bagi perempuan dan uang bagi laki-laki sebagai bentuk ikut berduka cita dan untuk meringankan beban keluarga yang berkabung. Setelah takziah malamnya diadakan yasinan dan tahlilan sampai pada 7 harinya. Selain itu, masih ada *slametan* pada 40 hari, 100 hari, *mendhak'i* dan 1000 harinya.

PONOROGO

3. Visi dan Misi Paguyuban Ngudi Laras Cepoko Ngrayun Ponorogo

VISI

"Manunggaling Sedyo, Hangudi Rumaketing Paseduluran"

MISI

1. Menjadikan para anggota untuk mencintai, memiliki, dan melestarikan kesenian dan budaya tradisional Jawa.
2. Menanamkan rasa memiliki seni dan budaya.
3. Melestarikan seni dan budaya khususnya karawitan dan wayang kulit.[73]

B. Deskripsi Data Khusus

1. Proses Pementasan Wayang Kulit Di Desa Cepoko

.Wayang kulit adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang sangat popular dan disenangi oleh berbagai kalangan atau lapisan masyarakat di pulau Jawa khususnya. Sesuai dengan namanya, wayang kulit terbuat dari kulit binatang (kerbau, lembu, atau kambing), yang diapahat kemudian diwarnai. Wayang kulit merupakan seni tradisional yang lahir dan berkembang di Indonesia terutama pulau Jawa. Kesenian wayang merupakan warisan yang *adi luhung* (berharga), *edi peni* (baik), dan penuh makna bagi kehidupan yang diajarkan pada setiap pertunjukannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber berikut

> "Wayang merupakan kesenian tradisional yang sangat istimewa bagi saya mas. Butuh ketelatenan dan keuletan dalam setiap proses pembuatannya.Namanya saja wayang kulit ya pasti wayang itu terbuat dari kulit, bisa kulit kerbau, lembu, atau kambing. Setelah kulit tersebut sudah dihaluskan proses selanjutnya adalah pemahatan, kemudian diwaranai. Saya berharap meskipun agak rumit para generasi muda mau melestarikan warisan kesenian leluhur yang *adi luhung* dan *edi peni* ini, karena akan selalu ada makna kehidupan manusia yang patut dicontoh dalam setiap pementasannya."[74]

Kesenian wayang kulit sudah masuk di desa Cepoko sekitar ratusan tahun yang lalu yang dibawa oleh para wali yang berdakwah di sekitar desa Cepoko. Di era modern ini menurut para dalang di desa Cepoko kesenian wayang mulai populer dan digemari kalangan masyarakat mulai tahun 90an

[73] Lihat Transkip Wawancara nomor: 01/W/19-VI/2019.
[74] Lihat Transkip Wawancara nomor: 10/W/20-VI/2019.

tepatnya pada tahun 1959 yang berlanjut turun temurun hingga sekarang, seperti yang disampaikan oleh bapak Sutadjab berikut

> "Sebenarnya kesenian wayang kulit sudah masuk ke desa Cepoko sejak puluhan bahkan bisa ratusan tahun yang lalu.Menurut cerita dari bapak saya, saya ini merupakan dalang ke-12 dari alur keluarga kami yang pernah menjadi dalang."[75]

Selaras dengan penjelasan bapak Kasnun sebagai berikut

> "Kesenian wayang kulit pasti sudah ada semenjak ratusan tahun yang lalu ketika para wali songo berdakwah menyebarkan agama Islam di pulau Jawa termasuk di desa Cepoko ini. Baik, disini sayaakanmenceritakan seingat saya saja, karena almarhum ayah saya dulu juga adalah seorang dalang. Beliau bernama Mbah Diman dahulu mulai mendalang di desa Cepoko sekitar tahun 1959, tahun 1985 oleh Bapak Sutadjab, saya mulai menjadi dalang sekitar tahun 1992, kemudian yang terakhir pada tahun 2012 muncul dalang muda yang yaitu Bapak Deni Winarto."[76]

Dalam setiap proses pementasannya di desa Cepoko ada aturan atau semacam rumus untuk mementaskan wayang yang harus dilakukan oleh setiap pelaku seni dalam pementasan wayang kulit baik itu *nayaga, pesinden,* maupun sang dalang agar pementasan terkesan bermakna dan rapi. Aturan atau rumus dalam pementasan tersebut disebut *pahet,* yang terbagi menjadi beberapa bagian. *Pathet* menurut penjelasan narasumber adalah sebagai berikut

> "Wayang kulit merupakan kesenian tradisonal yang dapat dijiadikan sebagai tontonan, sekaligus tuntunan, dengan menggunakan tatanan/aturan dalam setiap pementasannya, baik itu untuk dalang maupun pelaku kesenian wayang kulit yang lainnya. Dalam pementasan wayang kulit terdapat istilah yang disebut "*pathet*".
>
> *Pathet* adalah periode pementasan wayang yang dapat dibagi berdasarkan waktunya.Saya yakin baik dalang muda maupun dalang yang sudah tua seperti saya pasti menggunakan rumus ini dalam pementasan wayang kulit.Hanya saja mungkin maknanya yang berbeda."[77]

---

[75] Lihat Transkip Wawancara nomor: 07/W/20-VI/2019.
[76] Lihat Transkip Wawancara nomor: 08/W/20-VI/2019.
[77] Lihat Transkip Wawancara nomor: 07/W/20-VI/2019.

Pementasan wayang kulit biasa dimulai pukul 21.00 WIB hingga menjelang subuh dengan menggunakan aturan seperti yang telah diuraikan diatas. Istilah *pathet* dalam pementasan wayang kulit di desa Cepoko terbagi menjadi tiga bagian dengan waktu dan adegan tertentu, sehingga terbentuklah pementasan yang lengkap, rapi dan sesuai dengan alur waktu pementasan. Berikut adalah penjelasannya

> ***"Pertama,*** *pathet lasem (pathet nem)* periode ini berlangsung mulai pukul 21.00 – 24.00 WIB dengan tanda dalang telah memainkan gunungannya yang semula tertancap rapihingga adegan perang yang disebut perang gagal.
> ***Kedua,*** *pathet sanga* perode ini berlangsung pukul 24.00 – 03.00 WIB dengan ditandai adegan *goro-goro* yang menyajikan guyonan-guyonan khas jawa oleh para tokoh punakawan sampai adegan *perang kembang* (adegan perang antara tokoh santria melawan raksasa cakil)..
> ***Ketiga,*** *pathet manyura (pathet lima)* periode ini berlangsung sekitar pukul 03.00 hingga mengalunnya *gending pamungkas. Gending pamungkas* adalah gending yang dialunkan sebagai tanda bahwa pagelaran wayang kulit saat itu telah diselesai dilaksanakan semalam suntuk."[78]

Dalam setiap periode inipun banyak mengandung arti dan makna bagi kehidupan maupun agama. Salah satu makna keagamaan yang dapat diambil dari setiap periode ini adalah tentang rukun Islam, rukun iman, dan nama-nama para wali Allah yang terkenal dalam syiar agama Islam di tanah Jawa. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat salah satu dalang yang ada di desa Cepoko

> "*pathet*merupakan simbol pondasi ajaran agama islam. Pendapat tersebut antaralain*pathet nem,* kata "*nem*" diambil dari bahasa jawa *enem* yang menunjukkan angka 6 maknanya adalah rukun iman. *Pathet sanga* adalah simbol para wali yangmenyebarkan agama Islam di tanah Jawa.Kemudian *pathet lima* diartikan sebagai rukun Islam."[79]

Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dari diolog-dialog tokoh wayang yang dimainkan. Oleh karena itu kualitas dan pengetahuan dalang sangat diperlukan dalam penyampaian nilai-nilai tasawuf

[78]*Ibid.*
[79] Lihat Transkip Wawancara nomor: 08/W/20-VI/2019.

kepada penonton. Pementasan wayang kulit diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan oleh nayaga, dan tembang atau nyanyian khas Jawa yang dilagukan oleh pesinden. Umumnya di desa Cepoko pementasan wayang kulit dimulai ketika sang dalang telah mengeluarkan gunungan, sebagai tanda pementasan wayang kulit semalam suntuk telah dimulai.

Antusiasme masyarakat terutama golongan tua di desa Cepoko sangat baik setiap ada pementasan yang dilakukan oleh paguyuban Ngudi Laras. Salah satu warga berpendapat pementasan wayang kulit yang dilakukan dalam acara-acara tertentu dapat menjadi sarana pemersatu antar warga di desa Cepoko. Dengan adanya pementasan tersebut timul rasa gotong royong dan solidaritas antar warga di desa Cepoko. Sebagaimana dijelaskan oleh narasumber berikut

> "Baik. Jadi masyarakat desa Cepoko khususnya dukuh Tanggung masih sangat menghargai peninggalan nenek moyang, sebab disetiap akan diadakan pagelaran antusias masyarakat masih baik karena dengan pagelaranwayang dapat jugadigunakan sebagai ajang mempersatukan antar warga, menggerakan kegiatan kolektif seperti yang terlihat ada persiapan pelakasanaan pergelaran tersebut. Dengan menyiapkan tempat pertunjukan, menyiapkan sesaji dan sebagainya, sehingga terjalin rasa solidaritas antar individu."[80]

Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh salah satu narasumber penggemar wayang kulit di desa Cepoko sebagai berikut

> "Pementasan wayang kulit memiliki fungsi baik secara terselubung maupun langsung ada kaitannya dengan kehiidupan sosial masyarakat.Buktinya masyarakat desa Cepoko ketika akan ada pementasan wayang kulit selalu bergotong royong dan saling membantu demi terlaksananya pementasan wayang yang aman dan lancar mulai dari persiapan hingga akhir pementasan selesai".[81]

Tak lupa dari kalangan pemuda di desa Cepoko juga merespon dengan baik adanya peguyuban Ngudi Laras dan bisa ikut berpartisipasi dalam proses persiapan hingga pementasan wayang kulit yang akan di selenggarakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua Karangtaruna desa Cepoko bahwa

[80] Lihat Transkip Wawancara nomor: 11/W/20-VI/2019.
[81] Lihat Transkip Wawancara nomor: 12/W/20-VI/2019.

dengan adanya pementasan wayang kulit dalam acara besar para pemuda dan pemudi desa Cepoko bisa ikut melestarikan kesenian tradisional Jawa dan berkumpul untuk bermusyawarah tentang segala persiapan yang dibutuhkan dalam pementasan wayang kulit. Selain itu para Karangtaruna di desa Cepoko juga merasa senang karena bisa ikut membantu baik itu tenaga, maupun fikiran demi kelancaran dan kesuksesan pementasan wayang kulit di desa Cepoko. Berikut penjelasan mas Imam selaku ketua Karangtaruna desa Cepoko yang selalu ikut berpartisipasi dalam proses pementasan wayang kulit di desa Cepoko.

> "Saya sangat mendukung, karena dengan adanya paguyuban tersebut kesenian di desa Cepoko bisa tetap lestari.Selain itu dengan adanya kegiatan kegiatan desa seperti pementasan wayang kulit bisa mengumpulkan pemuda-pemudi yang ada di desa Cepoko.Mengapa demikian?biasanya pemuda-pemudi di desa Cepoko jika sebelum dilaksanakannya pergelaran wayang, kami berkumpul dan bermusyawarah dimana tempat yang akan dijadikan panggung sebagai pentas nantinya. Karena saran dan prasarana untuk pagelaran wayang itu diserahkan kepada para pemuda oleh bapak kepala desa.Jadi partisipasi para pemuda pun ada, biasanya jika sebelum pelaksanaan tersebut mereka semua telah mempersiapkan panggung dan kami pun yang memasangnya sendiri".[82]

Beliau menambahkan pendapat juga bahwa

> "Kalau terutama dari kalangan pemuda kami sangat antusias dan merasa senang mas, karena dapat memupuk rasa solidaritas para pemuda dan pemudi di desa Cepoko agar semakin erat. sebab jika akan diadakan pagelaran wayang kami sabagai pemuda-pemudi desa Cepoko masih bisa ikut dan *urun* partisipasi tenaga untuk kelancaran dan kesuksesan pagelaran wayang tersebut".[83]

Selain partisipasi masyarakat dalam persiapan pementasan wayang kulit seperti yang dijelaskan di atas. Dengan adanya paguyuban wayang kulit Ngudi Laras baik itu perangkat desa maupun tokoh masyarakat mendapatkan respon yang sangat positif karena paguyuban tersebut terbentuk melalui proses yang

[82] Lihat Transkip Wawancara nomor: 13/W/21-VI/2019.
[83] *Ibid.*

panjang dan berjuang khusus untuk kesenian yang ada di desa Cepoko khususnya karawitan dan wayang kulit.

> "Sangat positif karena paguyuban tersebut terbentuk dan berkembang melalui proses yang sangat panjang sebagai sarana untuk keberlangsungan kesenian khususnya khususnya wayang kulit dan karawitan yang ada di desa Cepoko. Selain itu Wayang merupakan sebuah pertunjukan kesenian, ia dapat dijadikan alat hiburan namun juga dapat dijadikan bahan pemikiran yang mendalam. Tergantung kepada daya kemampuan dan minat masing-masing orang untuk memanfaatkan pagelaran wayang tersebut.Karena wayang dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat dan semua tingkat umur.Sejak kecil orang Jawa belajar tentang berbagai watak dan keadaan kehidupan dengan menonton atau membaca cerita wayang".[84]

Harapan dari masyarakat paguyuban Ngudi Laras semoga benar-benar dapat melestarikan seni budaya tradisional agar pementasan wayang kulit bisa lebih menarik dan lebih baik lagi untuk seterusnya. Sebagaimana yang diungkapkan narasumber berikut.

> "Jika saya pribadi sangat mendukung.Saya berharap paguyuban tersebut benar-benar dapat menjadi wadah untuk melestarikan seni budaya tradisional yang ada di desa Cepoko.Sehingga dalam setiap pementasannya bisa lebih menarik dan lebik baik".[85]

Pendapat tersebut selaras dengan bapak Suyanto salah satu penggemar pementasan wayang kulit. Beliau berpendapat bahwa.

> "Saya sangat mendukung karena saya ingin budaya dan kesenian Jawa khususnya pementasan dan kesenian wayang kulit tetap lestari".[86]

Dapat disimpulkan dari hasil beberapa wawancara dengan narasumber diatas, pementasan wayang kulit di desa Cepoko sudah ada sejak zaman para wali berdakwah menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dari masing-masing dalang mempunyai patokan yang sama sebagai acuan untuk proses pementasan wayang kulit yang disebut pathet, agar pementasan berjalan dengan lancar dan

[84] Lihat Transkip Wawancara nomor: 11/W/20-VI/2019.
[85] Lihat Transkip Wawancara nomor: 14/W/21-VI/2019.
[86] Lihat Transkip Wawancara nomor: 12/W/20-VI/2019.

tersusun rapi. Fungsi pementasan wayang kulit di tengah-tengah masyarakat dapat dilihat dari keterlibatannya untuk kepentingan tertentu seperti contoh dengan adanya pementasan wayang kulit di desa Cepoko secara tidak langsung menumbuhkan rasa gotong royong, saling membantu, dan memupuk rasa solidaritas antar para warga baik itu golongan tua maupun pemuda yang ada di desa Cepoko demi terlaksananya pementasan wayang kulit.

2. Bentuk Internalisasi yang Dilakukan Paguyuban Ngudi Laras Dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Melalui Kesenian Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada pementasan wayang kulit lakon Dewa Ruci yang diselenggarakan oleh paguyuban wayang kulit Ngudi Laras di desa Cepoko, banyak terdapat pesan ataupun simbol yang mengisyaratkan nilai-nilai pendidikan tasawuf kepada masyarakat, baik itu simbol dari tokoh wayang, alur cerita, maupun makna dari lakon Dewa Ruci yang dapat disampaikan kepada masyarakat dan lingkungan tempat pementasan dilaksanakan. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Sutadjap sebagai berikut.

> "Dari awal hingga akhir ada semua makna yang dapat diambil contohnya mulai dari awal dalam lakon itu dikisahkan bahwa untuk mendapatkan ilmu *kasampurnan* guru Durna memerintahkan untuk mencari kayu yang bernama *kayu gung susuhingangin*, *Kayu* berasal dari kata *kayun* artinya keinginan, *gung* kata aslinya *agung* yang artinya besar, sementara *susuhingangin* makna singkatnya adalah nafas. Jadi *kayu gung susuhingangin* mempunyai makna jika kamu memiliki kenginan yang besar atau luhur perjuangkan dan wujudkanlah keinginan itu selagi masih bernafas. kayu tersebut di hutan tikbrasara yang berada di lereng gunung reksamuka maknanya tikbra artinya tajamnya pisau, sara berarti rasa prihatin, ini melambangkan untuk mencapai *landeping cipta* (tajamnya rasa) harus didasari dengan rasa prihatin (semadi), berada di lereng gunung reksamuka, reksa berarti memelihara sedangkan muka adalah wajah, jadi yang dimaksud dengan reksamuka adalah seseorang pada waktu bersemadi dikatan orang Jawa harus *mandeng pucuk e grono, nutup babahan howo songo.* Di hutan tersebut Bratasena bertarung melawan dua raksasa yang bernama Rukmuka dan Rukmakala dua raksasa ini melambangkan *kamukten* (kemewahan makanan yang enak) dan kemulyaan dalam kehidupanterbunuhnya dua raskasa tersebut melambangkan dengan

> jelas bahwa Bratasena telah berhasil membunuh nafsu-nafsu duniawinya. Setelah itu ia kembali untuk menemui guru Durna, kemudian ia disuruh untuk mencari *banyu suci prawitasari* yang ada di samudra kidul tepatnya di dasar samudra yang disebut samudra *minang kalbu*, *minang* artinya terang, sedangkan *kalbu* adalah hati. Akhirnya tanpa ada rasa takut atau ragu Bratasena masuk ke dalam samudra. Ditengah samudra ia bertarung lagi melawan seekor ular naga yang menghalangi jalannya. Ular disini mempunyai makna sifat angkara (kejahatan) disini menggambarkan bahwa untuk mencapai keinginanya Bratasena tidak cukup hanya mengesampingkan kamukten dan kamulyan saja, akan tetapi ia juga harus bisa menghilangkan kejahatan dalam hatinya. Sehingga dari semua perjuangannya itu ia berhasil bertemu dengan Dewa Ruci yang dapat memberikan ilmu keselamatan dunia sampai akhirat yang dalam masyarakat Jawa disebut ilmu *kasampurnan*".[87]

Nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terkandung dalam lakon Dewa Ruci disampaikan kepada masyarakat oleh dalang melalui pementasan wayang. Adapun hal-hal yang terkandung dalam lakon tersebut adalah berserah diri kepeda Allah, tawakal, dan zuhud. Hal ini dapat dilihat dari adegan adegan Bratasena yang pasrah kepada Allah Swt atas semua yang terjadi melalui nasihat gurunya Resi Durna untuk mendapatkan ilmu *kasampurnan* sehingga ia lebih mengutamakan kecintaanya kepada akhirat dan tidak terlalu mengutamakan urusan duniawi. Sebagaimana yang sisampaikan oleh narasumber berikut

> "Menurut saya nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terkandung dalam lakon Dewa Ruci adalah niat, tanpa ada niat yang kuat dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu mustahil Bratasena dapat mendapatkan ilmu setinggi itu. Pasrah terhadap Allah Swt, kembali kepada kisa Bratasena perjuangan dan kesabarannya dalam menghadapi segala ujian untuk mendapat ilmu yang dicarinya ini merupakan wujud rasa pasrahnya kepada Allah Swt. *Ma'rifatullah* derajat ilmu tertinggi terutama ilmu kebatinan, menurut ilmu *kejawen* orang yang sudah mencapai derajat tertinggi dalam ilmu kebatinan adalah orang yang sudah dapat memahami dan mengamalkan ilmu *kasampurnan* atau *kaweruh sangkan paraning dumadi* seperti yang dikisahkan dalam lakon ini. Istilahnya kalau dalam bahasa kuliahan seperti *sampeyan* mungkin disebut *zuhud* artinya dalam lakon ini Bratasena lebih mengutamakan kecintaanya kepada akhirat dan tidah terlalu mengutamakan urusan dunia,

[87] Lihat Transkip Wawancara nomor: 07/W/20-VI/2019.

harta kekayaan bahkan keluarga.Terbukti bahwa Bratasena rela meninggalkan ibunya, saudara-saudara pandawa, dan teman-teman seperguruannya".[88]

Sikap hidup manusia Jawa telah tergambarkan dalam cerita pewayangan sebagai hasil kebudayaan dan kesenian yang sangat luar biasa sehingga wayang dianggap sebagai karya referensi bagi kehidupan masyarakat Jawa. Wayang dianggap sebagai identitas simbolik orang Jawa karena dalam berbagai cerita wayang dan tokohnya dapat dijadikan sebagai tuntunan masyarakat sekaligus tontonan yang menghibur para penontonnya. Seperti halnya pada lakon Dewa Ruci tokoh Bratasena memiliki arti simbolik pada setiap pakaian dan perhiasannya. Diantaranya batik poleng pada pakaian, tusuk konde besar di kepala, tanda emas diantara mata, dan senjatanya kuku pancanaka semua memiliki filosofi dan arti simbolik sendiri-sendiri sebagaimana diterangkan oleh salah satu narasumber berikut

"Batik poleng adalah kain batik pakaian Raden Werkudara yang mempunyai 4 warna yaitu; merah, hitam, kuning dan putih.Yang merupakan simbol nafsu, amarah, alumah, supiah dan mutmainah.Disini menggambarkan bahwa Bratasena sudah mampu untuk mengendalikan nafsunya.Nama Werkudara didapatkannya setelah berhasil mendapatkan wejangan dari Dewa Ruci.

Tusuk konde besar dari kayu asem.Kata asem menunjukkan sengsem artinya tertarik, Bratasena hanya tertarik kepada laku untuk kesempurnaan hidup, dia tidak tertarik kepada kekayaan duniawi.

Tanda emas diantara mata.Artiya Bratasena melaksanakan samadinya secara teratur dan mantap.

Kuku Pancanaka. Bratasena mengepalkan tinjunya dari kedua tangannya. Melambangkan ia telah memegang dengan kuat ilmu sejati, kemudian makna yang kedua melambangkan persatuan orang-orang yang bermoral baik lebih kuat, dari persatuan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, meskipun jumlah orang yang bermoral baik itu kalah banyak. Contohnya lima pandawa bisa mengalahkan seratus korawa. Kuku pancanaka menunjukkan magis dan wibawa seseorang yang telah mencapai ilmu sejati".[89]

Dalam pertemuannya dengan Dewa Ruci, raden Bratasena mendapatkan lima ajaran yang didapatkannya. Ajaran yang pertama yaitu *pancamaya* yang

[88] Lihat Transkip Wawancara nomor: 08/W/20-VI/2019.
[89] Lihat Transkip Wawancara nomor: 10/W/20-VI/2019.

berisi tentang hawa nafsu dalam manusia. Selanjutnya ajaran yang kedua yaitu tentang dunia kecil dan dunia besar yang merupakan ajaran untuk bekal kehidupan di dunia.

> "*Wejangan pertama* adalah *pancamaya* yaitu lima bayangan yang melambangkan manusia dan hawa narsunya. Empat warna yang menggambarkan hawa nafsu manusia adalah warna hitam, merah, kuing,dan putih. **Warna hitam** sebagai lambang nafsu *aluwamah* ia mempunyai sifat malas *ngongso-ongso (*tergesa-gesa), senang makan, doyan tidur, dan menyebarkan suara tidak baik. Hal tersebut adalah hati yang selalu menghalang-halangi maksud yang baik.**Warna merah** adalah nafsu amarah memiliki sifat pemarah, iri, dan cemburu, oleh karena itu ia selalu menutupi segala hati yang awas dan waspada. **Warna kuning** adalah nafsu *sufiyah* ia sebenarnya adalah nafsu yang baik akan tetapi kalu sudah terpepet ia berani mengambil jalan yang slah untuk menyelesaikan masalah oleh sebab itu ia selalu merintangi angan-angan dan tindakan yang menuju pada keselamatan. Sedangkan **warna putih** adalah lambang nafsu *mudmainnah* ia mempunyai sifat-sifat luhur, tenang, suci, tidak banyak berbicara tetapi banyak berkerja. Oleh sebab itu ketiganya memusuhi warna putih ini.Karena warna putih merupakan petunjuk bagi para pertapa untuk mencapi cipta, karsa yang luhur yaitu memperoleh perpaduan dengan Yang Ilahi. Yang terakhir adalah **warna bening** yang mempunyai makna manusia yang mampu mengendalikan empat hawa nafsu tersebut akan menjadi bening atau bersih baik jiwa, raga, maupun fikirannya.
>
> *Wejangan kedua* adalah tentang dunia besar dan dunia kecil.Yang dimaksud dunia besar adalah alam semesta seisinya yang dapat dilihat oleh pancaindra manusia.Disini Bratasena diperlihatkan dengan delapan warna yang bersumber dari satu nyala.Maknanya yaitu isi alam dilambangkan dengan delapan warna yang berasal dari satu nyala yaitu alam semesta.Delapan warna itu dapat dilambangkan sebagai delapan laku utama. Yang mempunyai maksud dalam alam raya, ada delapan warna yaitu matahari, bulan, bintang, bumi, laut, angin, air, dan api. Delapan warna tersebut mengambarkan laku utama yaitu matahari (melestarikan kehidupan), bulan (keindahan), bintang (keajegan), bumi (kesabaran), laut (kemampuan menyandang suka dan duka serta menyelesaikan masalah hidup), angin (ketelitian), air (kesucian), danduka (ketuntasan). Delapan laku utama ini oleh orang kejawan disebut *astabrata.*Sedangkan dunia kecil adalah dunia yang ada diri manusia itu sendiri yang tersimpan dqalam hatinya".[90]

Selanjutnya ajaran yang ketiga sampai kelima yaitu tentang *pramana* atau detak jantung, pelepasan, dan yang terakhir adalah bekal kehidupan setelah

[90] Lihat Transkip Wawancara nomor: 08/W/20-VI/2019.

alam dunia. Dari semua ajaran itulah kemudian orang Jawa mengenalnya dengan sebutan kaweruh *kasampurnan*.

> "*Wejangan ketiga* adalah "*pramana"* yang berarti denyut jantung, bermakna selama jantung masih berdenyut, selama itu pula raga manusia masih hidup.Dan begitu juga sebaliknya.
> *Wejangan keempat* adalah pelepasan. Bratasena telah menguasai semua ilmu yang diajarkan Dewa Ruci setelah itu ia meminta untuk diajari ilmu pelepasan. Ilmu pelepasan menjawab pertanyaan Bratasena mengenai hidup dan mati.Mengenai mati, Dewa Ruci mengatakan bahwa hidup itu hanya Tuhan yang menghidupi, sebab semua manusia ada sejak janin.Hidup itu *langgeng* atau tidak bersela waktu.Yang mengalami kematian adalah raga.Manusia berasal dari sari pati tanah, jika raga telah mati kembali ke tanah. Jiwa atau sukma yang diemban raga tidsk mengalami kematian, melainkan kembali kepada asalnya yaitu Allah Swt. Dewa Ruci mengatakan kepada Bratasena untuk menyiapkan juga keperluan ajal dengan sebaik mengkin, tidak melulu keperluan duniawi. Karena hambatan mati yang sempurna adalah urusan duniawi.
> *Wejangan kelima* atau yang terakhir adalah hidup dalam mati, mati dalam hidup. Inti dari semua ilmu kebatinan adalah *innalillahi wa innailaihiroji'un.*
> Nah semua wejangan itulah ilmu *kasampurnan* yang oleh masyarakat kejawen disebut sebagai *kaweruh sangkan paraning dumadi.*Itulah makna paling mendalam yang dapat kita ambil dari lakon Dewa Ruci".[91]

Namun demikian nilai-nilai tasawuf yang disampaikan setiap dalang bisa berbeda-beda tergantung dimana lingkungan tempat pementasannya. Terdapat salah satu narasumber yang berpendapat bahwa dalam lakon Dewa Ruci ini mengingatkan kepada manusia bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara. Kehidupan yang kekal adalah kehidupan di akhirat dan setiap apa yang kita lakukan di dunia akan mendapat balasannya.

> "Makna yang dapat diambil adalah bahwasannya manusia hidup di dunia ini hanyalah sementara ibarat pepatah Jawa mengatakan *urip ning ndunyo iki mung mampir ngombe* masih ada kehidupan lagi setelah raga manusia mati bahakan kehidupan tersebut bersifat kekal selamanya. Apapun yang kita perbuat di dunia akan kita pertanggung jawabkan di mana setelah setelah kita meninggal kelak. Yang berbuat baik akan mendapatkan imbalan berupa surga dan yang berbuat buruk akan dimasukkan dalam hukuman yang berat yaitu neraka".[92]

---

[91] *Ibid.*
[92] Lihat Transkip Wawancara nomor: 09/W/20-VI/2019.

Lakon tersebut diperankan oleh tokoh kurawa, Resi Durna, Bratasena, dan Dewa Ruci sebagai tokoh utamanya.

> "Sebenarnya banyak, akan tetapi yang baku hanya Resi Durna, Bratasena, dan Dewa Ruci".[93]

Dalam kesenian wayang kulit bersumber dari dua versi yaitu versi Jawa dan versi India. Nama Bratasena adalah nama yang dibuat oleh pujangga Jawa yang mempunyai arti dan maksud tertentu.

> "Nama Arya Sena adalah nama yang berasala dari India, kalau pewayangan di tanah Jawa namanya adalah Bratasena.Tokoh utama dalam lakon Dewa Ruci yaitu Bratasena dan Dewa Ruci".[94]

Bratasena adalah nama Raden Werkudara salah satu dari tokoh Pandawa yang berhasil mendapatkan ilmu kasampurnan sebagai bekal hidup didunia maupun akhirat. Bratasena mempunyai arti tekat yang kuat layaknya seekor gajah.

> "Nama Bratasena adalah nama yang diambil ketika Bratasena lahir.Akan tetapi maknanya yang berbeda.Beliau berpendapat sebagai berikut, Bratasena memiliki dua suku kata yaitu brata dan sena. Brata artinyatekat yang bulat, sedangkan sena adalah diambil dari nama gajah yang menolongnya ketika lahir. Jadi dari kedua makna tersebut dapat diartikan bahwa Bratasena adalah manusia yang memiliki tekat yang bulat karena Gajah Sena berhasil merobek bungkusnya saat ia lahir dan telah menyatu dalam dirinya sebagi utusan dewa untuk menjadi kekuatan jasmaninya".[95]

Pendapat lain mengungkapkan bahwa

> "Bratasena adalah nama Raden Werkudara ketika masih muda. Hal ini dapat kita ambil pelajaran bahwa kita sebagai pemuda hendaknya meniru sifat Bratasena yang cinta ilmu pengetahuan dan tidak terlalu tergiur oleh urusan duniawi".[96]

---

[93] Lihat Transkip Wawancara nomor: 07/W/20-VI/2019.
[94] Lihat Transkip Wawancara nomor: 08/W/20-VI/2019.
[95] *Ibid.*
[96] Lihat Transkip Wawancara nomor: 09/W/20-VI/2019.

Lain halnya dengan Dewa Ruci, tokoh ini merupakan tokoh utama sekaligus banyak dijumpai pendapat dan makna yang berbeda baik itu makna yang terdapat dalam versi kejawen maupun agama Islam. Berikut adalah salah satu makna atau simbolis berdasarkan dakwah ke-Islaman.

> "*Amit nuwun sewu nggih* mas.Kalau menurut saya tokoh Dewa Ruci adalah tokoh sebagai perwakilan dari Gusti Allah.Mengapa demikian?Dilihat dari ukuran bentuknya Bratasena adalah tokoh yang *geng birowo* atau gagah perkasa, sedangakan Dewa Ruci hanyalah sebesar genggaman tangan padahal didalam tubuhnya terdapat dunia dan isinya.Ini menggambarkan bahwa bagi Allah dunia ini bagaikan hanya genggaman-Nya.Ilmu dan akhlak itu menjadi dasar bagi masyarakat Jawa untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Sang Ilahi.Bagaimana caranya seperti adegan Bratasena dalam lakon yang *sampean* teliti. Dikisahkan bahwa Bratasena saat bertemu dengan Dewa Ruci disuruh untuk masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci, Bratasena di gambarkan sebagai sarung keris dan Dewa Ruci adalah kerisnya. Keduanya menyatu seperti kesatuan manusia dengan Tuhannya".[97]

Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dari diolog-dialog tokoh wayang yang dimainkan. Oleh karena itu kualitas dan pengetahuan dalang sangat diperlukan dalam penyampaian nilai-nilai tasawuf kepada penonton. Pementasan wayang kulit diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan oleh nayaga, dan tembang atau nyanyian khas Jawa yang dilagukan oleh pesinden. Umumnya di desa Cepoko pementasan wayang kulit dimulai ketika sang dalang telah mengeluarkan gunungan, sebagai tanda pementasan wayang kulit semalam suntuk telah dimulai.

Agar dapat menjadi dalang sekaligus menjadi juru dakwah memalui media kesenian wayang kulit kepada berbagai golongan masyarakat seoarang dalang harus bisa menguasai beberapa faktor supaya nilai-nilai tasawuf dapat tersampaikan kepada masyarakat. Yang pertama dalang harus paham betul karakter-karakter wayang yang dibawakan saat pentas, selanjutnya wayang merupakan budaya Jawa dari zaman sebelum Islam masuk ke pulau Jawa sehingga menjadi media yang cocok untuk berdakwah kepada masyarakat,

[97] *Ibid.*

yang terakhir tema yang dibawakan harus sesuai dengan kesukaan, agama dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini disampaikan oleh bapak Deni Winarto salah satu dalang yang ada di desa Cepoko sebagai berikut

> "Menjadi dalang tidaklah mudah, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalang dalam menyampaikan makna yang terkandung dalam setiap pementasan.*Pertama* dalang harus faham betul karakter-karakter yang wayang yang dibawakan saat pentas wayang kulit dan juga paham isi cerita pada lakon yang banyak bertema keagamaan.*Kedua* wayang terutama wayang kulit merupakan budaya Jawa dari zaman sebelum Islam masuk di pulau Jawa sehingga masyarakat sudah sangat lekat dengan namanya budaya wayang.Jika menjadi dalang pintar-pintarlah menggunakan peluang ini untuk berdakwah.*Ketiga* jika ketika mendalang ingin menyampaikan masalah keagamaan maupun sosial pilihlah tema-tema tentang keagamaan dan kehidupan sosial, sehingga dengan tema tersebut dapat membius para penonton yang hadir pada pementasan.Melihat SDM yang ada di di lapangan saya pribadi berpendapat bahwa masyarakat desa Cepoko sangat menyukai hiburan khususnya gending-ganding Jawa.Jadi kalau ada waktu yang longgar dalam sebuah pementasan saya biasanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan seperti ini melaui adegan limbuk cangik dan goro-goro".[98]

Ungkapan tersebut sependapat dengan narasumber dari salah satu anggota paguyuban Ngudi Laras yang berpendapat bahwa

> "Karena masyarakat desa Cepoko mayoritas menyukai dan faham dengan musik gamelanmaka kami menggunakan tembang dan gending untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat yang menonton".[99]

Gending yang biasa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai tasawuf tersebut biasanya menggunakan gending yang bersifat agamis, seperti *tembang macapat, pepeling, shalawat tombo ati, rukun Islam, ilir-ilir.* Pendapat ini disampaikan oleh ketua paguyuban Ngudi Laras berikut.

> "Jadi begini mas, karena saya menekuni di bidang karawitan untuk penyampaian kepada masyarakat kami menggunakan tembang dan gendinguntuk menyampaikan pesan-pesan religious kepada masyarakat maupun penonton. Contohnya *tembang macapat, gending pepeling, shalawat tombo ati, rukun islam, ilir-ilir,* dan lain sebagainya".[100]

---

[98] Lihat Transkip Wawancara nomor: 09/W/20-VI/2019.
[99] Lihat Transkip Wawancara nomor: 05/W/19-VI/2019.
[100] Lihat Transkip Wawancara nomor: 01/W/19-VI/2019.

Selain menggunakan gending dalam pementasan wayang kulit ada juga dalang di desa Cepoko yang menggunakan teknik penyampaian kepada penonton melalui cakepan suluk. Cakepan suluk adalah syair yang digunakan dalam pementasan wayang kulit sebagai iringan untuk adegan tertentu yang biasa diambil dari tembang macapat. Akan tetapi sangat jarang masyarakat maupun penonton yang dapat memahaminya. Berikut penjelasan dari narasumber beserta contohnya

> "Saya dalang yang sudah sepuh mas, jadi suka pementasan wayang yang klasikan saja siapa yang faham dengan cerita dan bahasa seni pedalangan,ya orang itu yang dapat ilmu dari wayangan saya. Baik, dalam sebuah pementasan tak bisa lepas dari lagu atau dalam masyarakat biasa disebut gending.Ada juga dalam istilah seni pedalangan wayang kulit disebut suluk yang menggunakan cakepan.Dalam syair sebuah gending ataupun suluk terdapat pesan moral yang berupa ajakan kebaikan.Nah, dari situ saya berusaha menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada penonton. Contohnya sulukan yang cakepannya mengambil dari tembang macapat durma sebagai berikut:
> Sranane*wong nyuwun luhung, betah lopo kurang guling, elingo solah jatmiko. Yen* wacono *kudu manis, mrih ayem tentreming sasomo. Samane manungso sami, O*".[101]

Jika dalam bahasa Indonesia artinya

> "Sarananya orang minta derajat luhur, menahan lapar kurang tidur, ingatlah tingkah bijaksana. Kalau berbicara harus manis, supaya senang tentramnya sesama. Sesama manusia semua. O"

Selain kualitas dalang yang harus bagus, program paguyuban Ngudi Laras di desa Cepoko juga sangat diperlukan demi tersampaikannya nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf maupun nilai kehidupan sosial lain melalui kesenian wayang kulit. Dalam hal ini paguyuban Ngudi Laras di desa Cepoko mengadakan program pementasan setiap dua kali dalam satu bulan dengan

[101] Lihat Transkip Wawancara nomor: 07/W/20-IV/2019.

harapan jika sering menonton pementasan wayang kulit masyarakat dapat memahami isi, bahasa, maupun makna dalam setiap pementasan sehingga pementasan wayang kulit bisa terus lestari di desa Cepoko bukan hanya sebagai hiburan semata akan tetapi juga sebagai tuntunan maupun contoh untuk kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana pendapat ketua paguyuban Ngudi Laras berikut

> "Selain pementasan pada acara bersih desa, perkawinan atau acara-acara tertentu, pementasan wayang kulit kami adakan dua kali setiap satu bulan yaitu pada malam ahad legi dan kamis kliwon.Saya berharap dengan sering adanya pementasan wayang kulit walaupun hanya kecil-kecilan masyarakat desa Cepoko lebih memahami kesenian wayang kulit baik itu dari segi bahasamaupun makna yang terkandung dalam setiap cerita yang dibawakan.Jadi pementasan wayang kulit bisa tetap lestari bukan hanya sebagai tontonan akan tetapi dapat dijadikan tuntunan pada kalangan masyarakat".[102]

3. Pemaham Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Lakon Dewa Ruci Pada Pementasan Wayang Kulit di Desa Cepoko.

Dari upaya yang dilakukan paguyuban Ngudi Laras tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara ada beberapa respon terhadap pementasan wayang yang dilaksanakan dan nilai-nilai tasawuf maupun pelajaran yang dapat diambil oleh masyarakat, baik itu golongan tua, muda, maupun anak-anak. Pendapat tersebut antara lain sebagai berikut.

Dari golongan tua mendapatkan respon yang sangat positif bahkan menjadi lokon yang ditunggu dalam setiap pementasannya.

> "Selama ini saya rasa sangat positif mas.Terutama dari kalangan sesepuh-sesepuh penggemar wayang.Bahkan lakon ini menjadi lakon favorit yang mungkin selalu ditunggu dalam setiap pementasan".[103]

[102] Lihat Transkip Wawancara nomor: 01/W/20-VI/2019.
[103] Lihat Transkip Wawancara nomor: 07/W/20-VI/2019.

Namun demikian ada sebagian masyarakat yang yang saat ini masih sangat jarang yang mau mengenalkan kesenian wayang kulit ini kepada para putra putrinya. Hal ini menjadikan kekecewaan tersendiri bagi salah satu dalang yang ada di Desa Cepoko. Sebagaimana ungkapan narasumber berikut.

> "Selama ini positif mas.Hanya saja saya sedikit kecewa mengenai sebagian masyarakat karena saat ini sangat jarang sekali orang tua yang mau mengenalkan kesenian luhur peninggalan nenek moyang terutama kesenian wayang kulit ini kepada anak-anaknya".[104]

Mengenai pemahaman dikalangan masyarakat pada golongan tua berkisar antara usia 30 tahun keatas, setelah menyaksikan pementasan wayang kulit mengatakan bahwa dalam lakon Dewa Ruci tidak tidak hanya membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan dirinya. Tapi juga membicarakan tujuan hidup yang sebenarnya. Tujuan manusia Jawa adalah mengetahuiilmu *sangkan paraning dumadi* dengan itu manusia akan mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya. Sebagaimana disampaikan oleh narasumber berikut

> "Kalau yang dapat difahami oleh masyarakat kurang tau mas, karena masyarakat yang banyak dan pemahaman yang berbeda-beda. Disini saya akan mengatakan menjelaskan apa yang bisa saya tangkap saja. Dalam lakon Dewa Ruci banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil, diantaranya hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan sesame manusia. Selain itu juga juga membahas tujuan orang Jawa untuk bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga faham dengan ilmu *sangkan paraning dumadi* sebagaimana diperankan oleh raden Bratasena dalam lakon Dewa Ruci."[105]

Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus melaui jalan yang harus ditempuh diantaranya sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber berikut

[104] Lihat Transkip Wawancara nomor: 08/W/20-VI/2019.
[105] Lihat Transkip Wawancara nomor: 11/W/20-VI/2019.

> ”Nilai-nilai yang dapat diambil dari lakon Dewa Ruci adalah watak optimis dan pantang menyerah yang dimiliki oleh Bratasena dalam menggapai ilmu *sangkan paraning dumadi* dengan jalan menundukkan semua hawa nafsu dan menyucikan diri sehingga pada akhir perjalananya ia akan menyaksikan bahwa tiada tiada Tuhan yang maujud selain Allah dan tiada hidup yang kekal abadi selain di akhirat kelak”.[106]

Pendapat lain mengatakan bahwa nilai yang dapat diambil dari pementasan lakon Dewa Ruci adalah sikap sabar. Kita sebagai manusia yang sempurna hendaknya dapat mengendalikan hawa nafsu dalam menyelesaikan berbagai masalah agar dapat menyelesaikan masalah tersebut denagn baik. Bukan malah menahinya dengan masalah baru.

> “Menurut saya adalah sikap sabar.Kita sebagai umat manusia harus bisa menanamkan sifat sabar dan dapat meredam amarah kita.Sebab jika kita hendk menggunakan hawa nafsu atau emosi saja maka yang terjadi masalah itu tidak akan selesai, malah akan menambah keributan atau malah masalah baru”.[107]

Golongan muda berkisar antara umur 20 – 30 tahun. Jika dibandingkan dengan golongan tua, penonton usia ini lebih simple dalam menyampaikan apa yang dapat difahami dari lakon Dewa Ruci yang ada di desa Cepoko. Salah satu pemuda yang ada di desa Cepoko berpendapat bahwa

> “Menurut pemahaman saya dalam lakon ini berisi ajaran-ajaran tentang menuntut ilmu, bersikap sabar, berlaku adil, dan bertata krama, itulah nilai-nilai yang dapat dipetik”.[108]

Mengambil dari adegan Bratasena yang mendapatkan berbagai ilmu ketuhanan bukan dari bangku pendidikan, salah satu pemuda di deas Cepoko memahami nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam lakon Dewa Ruci adalah belajar tidak mengenal tempat. Belajar atau mencari ilmu tidak hanya bisa di dapat melalui bangku pendidikan, namun penegalaman dan dan hal baru yang kita alamipun bisa sebagai sarana belajar.

---

[106] Lihat Transkip Wawancara nomor: 16/W/20-VI/2019.
[107] Lihat Transkip Wawancara nomor: 12/W/20-VI/2019.
[108] Lihat Transkip Wawancara nomor: 13/W/21-VI/2019.

> "Belajar tidak mengenal tempat.Dimanapun dan kapanpun kita berada disitu kita dapat belajar, entah itu belajar dari suatu kejadian maupun pengalaman yang belum pernah kita lakukan".[109]

Wayang kulit adalah bentuk hiburan paling sehat untuk jasmani maupun rohani yang sering ditonton oleh anak-anak dalam pementasannya. Seperti yang dikatakan oleh adek Nanda siswa kelas 4 SD ini, ia juga sangat menyukai pementasan wayang kulit. Ia berpendapat dalam lakon Dewa Ruci adalah sikap pemberani dan pantang menyerah dalam adegan Bratasena melawan dua raksasa Rukmuka dan Rukmakala. Berikut ungkapannya

> "Dalam lakon Dewa Ruci saya suka adeagan raden Bratasena dalam melawan dua raksasa dihutan, menurutku adegan itu dapat mengajarkan sikap pantang menyerah dan keberanian untuk menghadapi tantangan demi menggapai cita-cita".[110]

Jadi, dapat dipahami wayang merupakan perwujudan dari diri manusia sendiri dan wayang memiliki kenikmatan estetika dan etik yang dapat diserap dari setiap alur ceritanya. Sehingga pertunjukan wayang kulit di desa Cepoko dapat menjadi sarana hiburan sekaligus sebagai sarana pendidikan untuk dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa melalui nilai-nilai tasawuf yang ada didalamnya. Sehingga pertunjukan wayang kulit dapat menjadi solusi untuk memperbaiki kondisi masyarakat di desa Cepoko khususnya.

Nilai-nilai akhlak tasawuf dapat dijadikan sebagai perubahan dalam segi keagamaan dan kehidupan bermasyarakat yang berhubungan dengan akhlak (budi pekerti) dan moralitas. Penjabaran nilai-nilai tasawuf yang ada dalam pertunjukkan wayang kulit lakon Dewa Ruci sangat erat hubungannya dengan moralitas dan budi pekerti.Nilai-nilai akhlak tasawuf yang berdasarkan perbaikan rohani diharapkan mampu mengubah masyarakat untuk menjaga

[109] Lihat Transkip Wawancara nomor: 14/W/21-VI/2019.
[110] Lihat Transkip Wawancara nomor: 15/W/21-VI/2019.

kehidupan yang lebih baik dengan selalu berperilaku terpuji, dan selalau menjauhi apa yang dilarang oleh Sang Pencipta. Sehingga an manusia yang sempurna dengan memiliki sifat mulia dan menemukan jati diriny

BAB V

ANALISIS

A. Analisis Proses Pementasan Wayang Kulit Di Desa Cepoko

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada sebelumnya dapat diketahui bahwa Kesenian wayang kulit sudah masuk di desa Cepoko sekitar ratusan tahun yang lalu yang dibawa oleh para wali yang berdakwah di sekitar desa Cepoko. Di era modern ini menurut para dalang di desa Cepoko kesenian wayang mulai populer dan digemari kalangan masyarakat mulai tahun 90an yang berlanjut turun temurun hingga sekarang. Dalam setiap proses pementasannya di desa Cepoko ada aturan atau semacam rumus untuk mementaskan wayang yang harus dilakukan oleh setiap pelaku seni dalam pementasan wayang kulit baik itu *nayaga, pesinden,* maupun sang dalang agar pementasan terkesan bermakna dan rapi. Aturan atau rumus dalam pementasan tersebut disebut *pathet,* yang terbagi menjadi beberapa bagian.

Pementasan wayang di Jawa Timur selau dikaitkan dengan peristiwa penting (siklus kehidupan manusia) seperti perkawinan, khitanan, kelahiran, ulang tahun, atau hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan RI, tahun baru Jawa (tanggal 1 Sura), hari kebangkitan nasional dan sebagainya. Pementasan dilakukan pada malam hari mulai jam 20.00 dan berakhir pada jam 05.00 pagi, pementasan wayang itu semula diiringi gamelan laras slendro. Di Surakarta urutan pathetnya dimulai dari pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura, sedangkan wayangan Jawa Timur dimulai dari pethet sepuluh, pathet wolu, pathet sanga, dan pathet serang.[111]

[111] Dr. Soetarno, *Wayang Kulit Jawa*, 70.

Istilah *pathet* pada proses pementasan wayang kulit di desa Cepoko memiliki tiga babak dalam pementasannya yaitu *pathet lasem (pathet nem), pathet sanga, dan pathet menyura (pathet lima).*Setiap babaknya terdapat makna yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, pementasan seni budaya tradisional wayang kulit merupakan sebuah produk kesenian Islam sebagai simbul dalam syiar Islam yang dibawa oleh para wali dalam mengenalkan dan menyebarkan agama Islam. Dilihat dari pathet yang digunakan, pementasan wayang kulit di desa Cepoko Ngrayun Ponorogo menggunakan pementasan gaya Surakarta yang terdiri dari pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura.

Kesenian wayang kulit merupakan salah satu hasil karya seni yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Atas inisiatif dan dukungan sesepuh serta seniman di desa Cepoko mereka membuat paguyuban seni wayang kulit yang diberi nama “Ngudi Laras”. Sejarah berdirinya paguyuban kesenian wayang kulit ini pada awalnya dilatarbelakangi karena sangat minimnya generasi muda di desa Cepoko yang perduli terhadap keberlangsungan seni budaya tradisional terutama kesenian wayang kulit. Mereka justru cenderung menyukai musik modern dan lain sebagainya.

Kesenian wayang kulit yang ada di desa Cepoko ini merupakan salah satu kesenian yang sudah bisa dibilang maju di daerah Ponorogo bagian selatan.Ini dikarenakan untuk pengelolaan kelompok wayang kulit ini sudah terkelola dengan baik.

Wayang adalah salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia khusunya pulau Jawa yang paling menonjol diantara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang kulit meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perkembangan. Budaya

wayang terus berkembang dari zaman kezaman, yang juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, pemahaman, filsafat, serta hiburan.[112]

Menurut salah satu narasumber wayang kulit merupakan sebuah pertunjukan kesenian, ia dapat dijadikan bahan pemikiran yang mendalam. Tergantung kepada daya kemampuan dan minat masing-masing orang untuk memanfaatkan pagelaran tersebut. Karena pementasan wayang dapat dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat dan semua tingkat umur. Sejak kecil umumnya orang Jawa kuno belajar tentang berbagai watak dan keadaan kehidupan dengan menonton atau membaca cerita wayang.[113]

Sesungguhnya Islam menghidupkan rasa keindahan dan mendukung kreasi seni, namun dengan syarat-syarat tertentu, syarat yang menjadikan karya seni itu memberi manfaat, bukannya mendatangkan mudharat, membangun bukan malah merusak. Seperti halnya wayang kulit, kesenian ini sejalan dengan media syiar agama Islam karena di dalamnya dapat dijadikan sebagai media penerang, dakwah, pendidikan, pemahaman, filsafat, serta hiburan.

B. Analisis Bentuk Internalisasi yang Dilakukan Paguyuban Ngudi Laras Dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Melalui Kesenian Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci.

Islam itu indah. Sesungguhnya Islam menghidupkan dan melahirkan rasa keindahan dan mendukung kreasi seni. Pementasan kesenian tradisional wayang kulit lekat hubungannya dengan masyarakat Jawa dari masa kemasa, pada awalnya pementasan seni tradisional wayang kulit ini sering dikaitkan dengan hal mistik tanah Jawa dan sebagai bentuk penghormatan kepada para roh nenek moyang yang ada di tanah Jawa. Yang menghasilkan wujud keyakinan sebagai dasar untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

[112] Muhammad Zairul Haq, *Tasawuf Pandawa*, 179.
[113] Lihat Transkip Wawancara nomor: 11/W/20-VI/2019.

Dalam sebuah pertunjukan khususnya wayang selain sebagai hiburan juga harus mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Ketika orang melihat sebuah pertunjukan wayang, sebenarnya yang dilihat adalah pertunjukan lakon. Melalui garapan lakon akan terungkap nilai-nilai kemanusiaan yang dapat memperkaya pengalaman kejiwaan.

Dalam hal ini salah satunya adalah lakon Dewa Ruci merupakan sebuah cerita yang melambangkan suatu perbuatan mistik dari Bratasena yang menjadi lambang manusia yang rindu dengan ilmu penegetahuan untuk mencapai kesempurnaan hidup, dengan cara mencapai tingkatan *ma'rifatullah.*Dengan kata lain, tasawuf dan mistik memiliki titik temu yang jelas. Yakni sebagai upaya pendekatan diri kepada Tuhan. Jika tasawuf juga mengandalkan pemusatan batin melalui meditasi, mistik juga merupakan ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakikat Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau kesadaran spiritual yang bebas dari campur tangan akal dan pancaindra. Dalam kaitan ini, tujuan utama mistik maupun tasawuf adalah pencapaian makrifat yang tertinggi. Jalan mencapai taraf ini adalah melalui tarekat. Tarekat pada dasarnya terdiri dari dua bagian, yaitu penyucian dari segala bentuk ikatan keduniawian yang dicapai melalui tujuh taraf peningkatan suasana batin yang dinamakan maqam. Yaitu *taubat, wara'* (perwira), *zuhud, fakir, sabar, tawakal,* dan rela.[114]

Hal ini juga sejalan dengan paguyupan Ngudi Laras yang masih mempertahankan nilai-nilai seni dan budaya, untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dalam pertunjukan juga terdapat nilai-nilai positif, selain sebagai hiburan juga terdapat nilai-nilai religius. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu narasumber bahwa dalam lakon pewayangan terdapat nilai yang dapat bahwasannya manusia hidup di dunia ini hanyalah sementara ibarat pepatah Jawa mengatakan *urip ning ndunyo iki mung mampir ngombe* masih ada kehidupan lagi setelah raga manusia mati bahakan kehidupan tersebut bersifat kekal selamanya. Apapun yang kita perbuat di dunia akan kita

[114]Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*(Yogyakarta: NARASI, 2018), 85.

pertanggung jawabkan di mana setelah setelah kita meninggal kelak. Yang berbuat baik akan mendapatkan imbalan berupa surga dan yang berbuat buruk akan dimasukkan dalam hukuman yang berat yaitu neraka.[115]

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis di desa Cepoko Ngrayun Ponorogo dapat diterangkan bahwa kualitas seorang dalang sangat diperlukan dalam menyampaikan nilai-nilai tasawuf kepada penonton dan masyarakat.Dalam setiap pementasannya seorang dalang harus mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang bersifat edukatif menuju kearah budi pekerti luhur, seperti tata krama, sopan santun, moralitas mengenai pendidikan akhlak dan nilai-nilai tasawuf melalui adegan tertentu sesuai dengan hajat pementasnya. Selain itu dalang juga harus berwibawa dan menjadi panutan serta dapat menjadi suri tauladan bagi penonton maupun masyarakat.[116]

Upaya lain yang dilakukan paguyuban Ngudi Laras untuk menyampaikan nilai-nilai tasawuf melalui kesenian wayang kulit adalah dengan melakukan pementasan wayang kulit setiap dua kali dalam satu bulan yang bertempat di dukuh Tanggung deasa Cepoko Ngrayun Ponorogo. Dengan adanya pementasan tersebut walau hanya kecil-kecilan (istilah jawanya *tabuhan*), dan dengan lakon yang berbeda. Dari upaya tersebut diharapkan masyarakat dapat mengambil makna yang terkandung dalam setiap cerita yang dibawakan.

Beberapa kegiatan tersebut sudah menunjukkan adanya suatu proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan yang berlangsung melalui bimbingan dan latihan yang bersifat berkelanjutan. Dalam hal ini senada dengan makna dalam kamus besarbahasa Indonesia yang mana internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

[115] Lihat Transkip Wawancara nomor: 09/W/20-VI/2019.
[116] Lihat Transkip Observasi nomor: 01/O/10-VII/2019.

C. Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Lakon Dewa Ruci Pada Pementasan Wayang Kulit Desa Cepoko.

Pementasan wayang kulit di desa Cepoko khususnya pementasan lakon dewa Ruci terdapat berbagai pendapat dikalangan masyarakat desa Cepoko maupun para penonton. Pada golongan tua, seperti yang telah diutarakan oleh bapak Maryadi selaku salah satu ketua Rt di dukuh Tanggung desa Cepoko beliau mengatakan bahwa nilai tasawuf dari pementasan wayang kulit lakon dewa Ruci yang mayoritas difahami oleh golongan tua adalah tentang ilmu kasampurnan karena minat orang tua dalam menyaksikan pementasan wayang kulit lebih besar sehingga masyarakat pada golongan tua menyaksikan pementasan wayang kulit dari awal hingga akhir.

Pada pembahasan ini penulis mengambil tasawuf falsafi sebagai acuan penjelasan. Dilihat dari definisinya tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dan rasional sebagai penggagasnya.[117] Para tokoh tasawuf falsafi tidak hanya terpaku pada makna teks keagamaan saja, tetapi juga berupaya menembus makna batin yang terdalam dan dilengkapi dengan pengalaman metafisis. Dengan ini para penganutnya berusaha untuk memutuskan jarak yang terbentang antara hamba dengan Tuhan, sehingga merasa benar-benar menyatu dengan Tuhan.[118]

Begitu pula pemahaman salah satu masyarakat desa Cepoko sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber yang peneliti wawancarai. Narasumber menjelaskan bahwa ilmu dan akhlakmenjadi dasar bagi masyarakat Jawa untuk mengenal dan mendekatkan diri kapada Sang Ilahi. Hal ini menurut baliau dikisahkan bahwa Bratasena digambarkan sebagai

[117] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 277.
[118] *Ibid*.

sarung keris dan Dewa Ruci adalah kerisnya. Keduanya menyatu seperti kesatuan manusia dan Tuhannya.[119]

Inilah gambaran hubungan antara hamba dan Tuhan, bahwa hidup ini ibarat panggung pewayangan. Namun demikian jangan menyamakan Tuhan sebagai dalang sementara manusia adalah wayangnya, meskipun pada taraf tertentu yang memnenarkan cara permisalan seperti ini. Namun lebih tepat kalau kita katakan bahwa dalang tersebut adalah ruh yang menghidupkan dan menggerakkan, dan wayang adalah raga yang berkeinginan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pementasan wayang kulit lakon dewa ruci sesuai dengan apa yang terdapat dalam Islam. Dan dalam pementasan wayang kulit lakon dewa ruci juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang dapat diambil. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Zuhud

Zuhud adalah mengosongkan tangan dari harta damengososngkan hati dari kelatahan. Maksudnya bahwa seorang sufi tidak memiliki sesuatu yang berharga melainkan hanya Tuhan yang dirasakan dekat dengan dirinya.Dari penjelasan zuhud tersebut bukan berarti zuhud itu penolakan secara mutlak terhadap dunia. Akan tetapi yang ditekaknkan dalam kehidupan zuhud adalah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat menyebabkan seorang hamba tersebut lupa kepada Tuhan-Nya. Bahwasanya kenikmatan hidup di dunia jangan sampai melupakan akhirat dan ibadah kepada Tuhan.[120]

Jika dalam pementasan dalam lakon dewa ruci hal ini terdapat pada pathet nem yang dilambangkan oleh raden Bratasena yang rindu mencari jati dirinya sebagai manusia sejati yang rela mengosongkan tangan dari harta maupun keluarga dan mengosongkan hati dari sifat duniawi lainnya, sehingga meminta petunjuk lewat gurunya yang bernama Resi Durna agar dapat

[119] Lihat Transkip Wawancara nomor: 09/W/20-VI/2019.
[120] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 172.

mencari cara apa yang harus dilakukan oleh Bratasena agar tercapai keinginannya untuk menggapai kesempurnaan hidup.

2. Sabar

Dalam terminologi tasawuf sabar berarti keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah seberat apapun rintangan dan tantangan hidup yang dihadapi.Menurut Dzun Nuun sabar adalah menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela, sementara merasakan sakitnya penderitaan, dan sabar juga menampakkan kekayaan meskipun dalam kemiskinan dalam kehidupan.[121]

Penyampaiannya melalui lakon dewa Ruci terdapat pada pathet sanga dengan alur cerita sebagai berikut. Sesuai petunjuk dari Durna, Bratasena melakukan perjalanan ke hutan tikbrasara dilereng gunung reksamuka. Bukannya menemukan air kehidupan, Bratasena justru bertemu dua raksasa yaitu Rukmuka dan Rukmakala. Terjadilah pertempuran antara Bratasena dengan dua raksasa itu yang dimenangi oleh Bratasena. Merasa taka ada air kehidupan di hutan tikbrasara Bratasena tetap menerima kejadian itu dengan jiwa yang kokoh dan tetap pada pendiriannya, Bratasenapun pulang kembali menemui guru Durna.

Kisah ini adalah simbol usaha manusia dalam pencarian jati diri. Namun ini adalah langkah awal kerena tidak akan mungkin seseorang berjalan menuju tuhan sementara dirinya masih tergiur dengan rintangan hawa nafsu.

PONOROGO

3. Tawakkal

Tawakkal yaitu menyerahkan segala perkara dan ikhtiar kepada Allah Swt serta berserah diri sepenuhnya kepada Nya hanya untuk mendapatkan manfaat dan menolakmadlorot.Dalam ilmu tasawuf dapat diartikan sebagai

[121]Imam Al-Qusyairiy An-Nisabury *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, 210.

sikap bersandar dan memepercayakan diri kepada Allah Swt serta menggantungkan dirinya hanya kepada Allah Swt.

Saat sampai tepi samudera Bima berusaha menekan segala hawa nafsu, ketakutan,keraguan dan meyakinkan dirinya sendiri kepada dewata apakah ia sanggup untuk menyelami samudera. Saat menyelam ke dasar samudera, dirinya bertemu dengan naga, terjadilah pertarungan sengit. Bima hampir mati saat dirinya dililit seluruh badannya. Namun dengan kekuatannya Bima bisa mengalahkan naga itu dengan menacapkan kuku pancanaka pada badan naga. Sesaat setelah mengalahkan sang naga, Bima bertemu Dewa Ruci yang wujudnya kecil hanya setelapak tangannya, rupanya persis seperti Bima.Terjadilah dialog-dialog antara Bima dan Dewa Ruci, kemudian Dewa Ruci mengatakan bahwa air kehidupan tak akan pernah didapati karena memang tak pernah ada namanya air kehidupan. Dewa Ruci mengatakan bahwa air kehidupan hanya ada dalam diri manusia itu sendiri.

Inilah inti dari lakon wayang kulit yang dipentaskan oleh paguyuban wayang kulit Ngudi Laras di desa Cepoko ketika Bratasena telah memasrahkan hidup dan matinya hanya kepada dewata, hatinya menjadi tenang dan suka cita. Tak ada lagi was-was yang ada hanya kebahagiaan. Dari cerita ini kita dapat menyadari bahwa jalan menuju sang Tuhan yang ada dalam dirinya dengan cara melawan hawa nafsu dan istiqomah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pementasan wayang kulit lakon dewa ruci sesuai dengan apa yang terdapat dalam Islam. Dan dalam pementasan wayang kulit lakon dewa ruci juga terdapat unsur-unsur pendidikan akhlak tasawuf. Adapun unsur-unsur itu ialah sebagai berikut:

Pada dasarnya pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlakul karimah. Selain itu ada dua sasaran pokook yang akan dicapai oleh pendidikan Islam, yaitu kabahagiaan didunia dan kesejahteraan diakhirat

yang memuat dua sisi penting. Semua ini dipandang sebagai nilai lebih dari pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan yang lainnya secara umum.

Ibnu Khaldun memberikan pendapatnya bahwa tujuan pendidikan Islam itu ada dua yaitu:

3) Tujuan keagamaan, ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan perintah Allah Swt yang diwajibkan kepadanya.
4) Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemenfaatan atau persiapan untuk hidup.[122]

Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Najid berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan keridhoan Allah Swt dan mengusahakan penghidupan. Sedangkan menurut Musthafa Amin, tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat.[123]

Sedangkan menurut Fadlil Al-Jamaly berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat bagian yaitu:

e) Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesame makhluk dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup ini.
f) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan masyarakat.
g) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.

[122]Amidudin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melaui Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 11.
[123]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 67.

h) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah Swt) dan memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya.[124]

Menurut bapak Mujianto selaku pimpinan paguyuban Ngudi Laras mengatakan bahwa: "dalam pementasan wayang kulit banyak tembang dan gendinguntuk menyampaikan pesan-pesan religious kepada masyarakat maupun penonton. Contohnya *tembang macapat, gending pepeling, shalawat tombo ati, rukun islam, ilir-ilir,* dan lain sebagainya."[125]

Berdasarkan pemaparan diatas, sesungguhnya dalam Islam terdapat banyak produk kesenian. Salah satu produk dari kesenian tersebut ialah kesenian tradisional wayang kulitdidalam pementasan wayang kulit lakon Dewa Ruci mengandung nilai keindahan dan nilai akhlak tasawuf.Hal ini terlihat dari adegan yang dibawakan oleh dalang melalui tokoh Bratasena yang berakhlak mulia dan bijaksana dalam menggapai ilmu.

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam pementasan wayang kulit lakon Dewa Ruci mengandung nilai *akhlaqul karimah* yang sesuai dengan tujuan Islam.

PONOROGO

[124]Muhammad *Muntahibun* Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 56.
[125] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 01/W/19-VI-2019.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan dan analisis di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan:

1. Proses pementasan wayang kulit di desa Cepoko Ngrayun Ponorogo biasa dimulai pukul 21.00 WIB. Dalam setiap proses pementasannya ada aturan atau semacam rumus untuk mementaskan wayang yang harus dilakukan oleh setiap pelaku seni dalam pementasan wayang kulit baik itu *nayaga, pesinden,* maupun sang dalang agar pementasan terkesan bermakna dan rapi. Aturan atau rumus dalam pementasan tersebut disebut *pahet,* yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu *pathet lasem, pathet sanga,* dan *pathet manyura*.
2. Bentuk internalisasi yang dilakukan paguyuban Ndudi Laras dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak tasawuf ditentukan oleh kualitas dalang yang memainkan wayang kulit. Dalam setiap pementasannya seorang dalang harus mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang bersifat edukatif menuju kearah budi pekerti luhur, seperti tata krama, sopan santun, moralitas mengenai pendidikan akhlak dan religious melalui adegan tertentu. Selain itu paguyuban Ngudi Laras melakukan pementasan wayang kulit setiap dua kali dalam satu bulan yang bertempat di dukuh Tanggung deasa Cepoko Ngrayun Ponorogo.

3. Pemahaman masyarakat desa Cepoko lakon Dewa Ruci mengandung nilai-nilai akhlak yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan budi pekerti. Implementasi atau penerapan dari nilai-nilai cerita wayang kulit lakon Dewa Ruci dapat terlaksana apabila seorang murid dapat meniru dan menerapkan sifat-sifat bijak atau mulia Raden Bratasena dengan cara memuliakan dan menghormati guru, dan memiliki kesungguhan hati dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, maka tingkah laku seseorang akan bercirikan kemuliaan. Adapun nilai-nilai akhlak tasawuf yang terdapat dalam lakon Dewa Ruci diantaranya adalah zuhud, sabar, dan tawakkal.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis hanya ingin memberikan saran:

1. Dalam hal seni budaya Jawa, khususnya proses pementasan wayang kulit di desa Cepoko Ngrayun Ponorogo diharapkan para tokoh seniman untuk menggali lebih dalam masalah-masalah serta makna yang berkaitan dengan proses pementasan wayang kulit. Karena dengan adanya penelitian-penelitian selanjutnya dapat menjadikan pementasan wayang kulit di desa Cepoko lebih baik dan dapat mengungkap makna yang terkandung didalamnya.

2. Sedangkan untuk paguyuban Ngudi Laras agar dapat mengembangkan metode penyampaian makna dan nilai-nilai keagamaan melalui pementasan wayang kulit, sehingga nilai-nilai dan makna tersebut dapat mudah dipahami. Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pementasan wayang kulit lakon Dewa Ruci masih banyak yang harus dikaji lebih lanjut terutama tentang jati diri manusia dan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta.
3. Sebagai generasi penerus dan pelestari budaya, dalang di desa Cepoko untuk dapat lebih kreatif dan inovatif dalam memainkan wayang sebagai sarana melestarikan seni budaya tradisonal Indonesia agar tetap berkembang dalam setiap pementasannya, sehingga para penonton maupun masyarakat dapat mengambil dan memahami ilmu-ilmu agama melalui media kesenian wayang kulit.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, Asmoro, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa.* Surakarta: Cendrawasih, 2016.

Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

---------. *Ilmu Tasawuf.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.

Arief, Mahmud. *Strategi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press, 2012.

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Internasional Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Amzah, 2010.

Chabib, Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Endraswara Suwardi. *Mistik Kejawen.* Yogyakarta: Narasi, 2018.

Ghony, junaidi, dan Almansur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Hariwijaya M. *Islam Kejawen.* Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.

HM. Arifin, HM. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama,* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Imam Al-Qusyairy An-Nisabury Risalah Qusyairiyah. *Induk Ilmu Tasawuf.* Surabaya: risalah Gusti, 1996.

Kartanegara Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf.* Jakarta: Erlangga, 2006.

Marimba Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan* Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

Mulyati Sri. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia.* Jakarta: Kencana, 2005.

Muhaimin. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 1988.
Munir Samsul Amin. *Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Amzah, 2012.

Munir, Abdul, Mulkhan. *Intisari Ajaran Syekh Siti Jenar Wihdatul Wujud Dalam Pemikiran Islam Jawa.* Jogjakarta: Narasi, 2015.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Rosdakarya, 2013.

M. Nina Armando. *Eksiklopedi Islam.* Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 2005.

Nata Abudin, *Akhlak Tasawuf,* Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Permadi. *Pengantar Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Rineka Cipta, cet 2, 2004.

Rofiah Khusniati. *Studi Ilmu Hadits.* Ponorogo: STAIN Po Press, 2010.

Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa.* Jogjakarta: Narasi-Pustaka Prometha, 2004.

Siregar Rivay *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja,* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2010.

---------. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2015.

Shashangka Damar. *Serat Dewa Ruci.* Yogyakarta: Narasi, 2017.

Soetarno. *Wayang Kulit Jawa.* Surakarta: CV. Cendrawasih, 1995.

Syukur Amin. *Menggugat Tasawuf, Sufisme Dan Tanggungjawab Sosial Abad 21.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet 2, 2002.

Tim penyusun, *Buku Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.* Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional.*

Wathoni Kharisul, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.

Ya'qub Hamzah. *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan.* Jakarta: CV. Atisa, 1992.

Yudhi A. W. *Serat Dewa Ruci Ajaran Tasawuf Jawa*. Jogjakarta: Narasi, 2012.

Zaairul Muhammad Haq. *Tasawuf Pandawa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Zuhri Muh. *Hadis Nabi Telaah Histori dan Metodologis cet II.* Yogyakarta: PT. Tiara KencanaYogya, 2003.

https://dekikurnia.com/01/05/2017/pertemuan-Bima-dan-dewa-ruci/

https://www.Yogyes.com/ac/id/wayang-kulit-show/.html.